

**Penegakan HAM Anak di Indonesia (Tinjauan Berdasarkan UU Nomor 35
Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum
Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan
Pada Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

Ayu Revita

NIM: 10300112060

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Revita
NIM : 10300112060
Tempat/Tgl. Lahir : Palopo, 01 Februari 1993
Jurusan : Hukum Pidana dan Ketatanegaraan
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Jl. Komp. Permata hijau permai blok N6 No. 18b
Judul : Penegakan HAM Anak di Indonesia (Tinjauan berdasarkan UU No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran, bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Makassar, 29 Mei 2017

Penyusun,

Ayu Revita

NIM: 10300112060

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **“Penegakan HAM Anak di Indonesia (Tinjauan Berdasarkan UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak)”**, yang disusun oleh Ayu Revita, NIM: 10300112060, Mahasiswa Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari senin, tanggal 28 Februari 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Syariah dan Hukum, Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 29 Mei 2017.
3 Ramadhan 1438 H

DEWAN PENGUJI:

| | | |
|--------------|------------------------------------|---------|
| Ketua | : Prof. Dr. Darussalam S, M.Ag | (.....) |
| Sekretaris | : Dra. Nila Sastrawati, M.Si | (.....) |
| Munaqisy I | : Prof. Dr. Usman., MA | (.....) |
| Munaqisy II | : Dr. Kurniati, S. Ag., M. Hi | (.....) |
| Pembimbing I | : Prof. Dr. Achmad Abubakar, M. Ag | (.....) |
| PembimbingII | : Abd Rahman Kanang, M.Pd, Ph.D | (.....) |

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag

NIP: 19621016 199003 1 003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudara Ayu Revita, NIM: 10300112060, mahasiswa Jurusan Hukum Pidana dan Ketatanegaraan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul, "Penegakan HAM Anak di Indonesia (Tinjauan Berdasarkan UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak)", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk disidangkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 31 Maret 2017

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Achmad Abubakar, M. Ag
NIP. 19700701 199403 1 001



Abd Rahman Kanang, M.Pd, Ph.D
NIP. 19731231 200501 1 034

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah swt atas segala rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa terucap untuk *Nabiullah* Muhammad saw. Yang telah membawa kebenaran hingga hari akhir.

Keberadaan skripsi ini bukan sekedar persyaratan formal bagi mahasiswa untuk mendapat gelar sarjana tetapi lebih dari itu merupakan wadah pengembangan ilmu yang didapat di bangku kuliah dan merupakan kegiatan penelitian sebagai unsur Tri Darma Perguruan Tinggi. Dalam mewujudkan ini, penulis memilih judul Penegakan HAM Anak di Indonesia (Tinjauan Berdasarkan UU No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak)

Kehadiran skripsi ini dapat memberi informasi dan dijadikan referensi terhadap pihak-pihak yang menaruh minat pada masalah ini. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi semua pihak, baik dalam motivasi moril maupun materil. Karena itu saya berkewajiban untuk menyampaikan ucapan teristimewa dan penghargaan setinggi-tingginya kepada keluarga tercinta khususnya kepada kedua orang tua saya Ibunda tersayang Suryanti Sadik yang selalu membantu dan menyemangati

saya melalui pesan-pesan dan kasih sayang yang luar biasa dari beliau dan ucapan terima kasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada Ayahanda Alm. Junaedi.

Upaya maksimal telah dilakukan dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman pada umumnya. *Amin yaarabbalalamin.*

Billahi taufik wal hidayah

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 03 Maret 2017

Penyusun,

Ayu Revita

NIM: 10300112060

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------|
| JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | ii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | x |
| ABSTRAK | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1-20 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 11 |
| C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian | 12 |
| D. Kajian Pustaka | 13 |
| E. Metodologi Penelitian | 16 |
| F. Tujuan dan Kegunaan penelitian | 19 |
| BAB II KONSEPSI ANAK DAN PENEGAKAN HAM | 21-37 |
| A. Pengertian Anak dari Aspek Hukum | 21 |
| B. Pengertian Anak dari Aspek Agama | 25 |
| C. Pengertian Anak dari Aspek HAM | 31 |
| BAB III ASAS-ASAS DAN PRINSIP PENEGAKAN HAK ANAK | 38-65 |
| A. Asas-asas hukum perlindungan anak | 38 |
| B. Prinsip-prinsip perlindungan anak | 41 |

| | |
|--|-------|
| C. Hak anak dalam perundang-undangan | 44 |
| 1. Hak anak dalam UUD 1945 | 44 |
| 2. Hak anak dalam konvensi hukum anak | 47 |
| D. Asas-asas dalam penegakan hak Anak | 59 |
| BAB IV UPAYA PENEGAKAN HAM ANAK | 66-82 |
| A. Penegakan HAM menurut UU 35 Tahun 2014 | 66 |
| B. Pandangan Hukum Islam terhadap konsep penegakan HAM anak menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 | 77 |
| BAB V PENUTUP | 83-85 |
| A. Kesimpulan | 83 |
| B. Implikasi | 85 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel beriku :

1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|--------------------|-----------------------------|
| ا | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan |
| ب | Ba | b | Be |
| ت | Ta | t | Te |
| ث | Sa | s | es (dengan titik di atas) |
| ج | jim | j | Je |
| ح | Ha | h | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha | kh | ka dan ha |
| د | dal | d | De |
| ذ | zal | z | zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | r | Er |
| ز | zai | z | Zet |
| س | sin | s | Es |
| ش | syin | sy | es dan ye |
| ص | sad | s | es (dengan titik di bawah) |
| ض | dad | d | de (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | t | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | z | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | apostrof terbalik |
| غ | gain | g | Ge |
| ف | Fa | f | Ef |
| ق | qaf | q | Qi |
| ك | kaf | k | Ka |
| ل | lam | l | El |
| م | mim | m | Em |
| ن | nun | n | En |
| و | wau | w | We |
| ه | Ha | h | Ha |
| ء | hamzah | , | Apostrof |
| ي | Ya | y | Ye |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| اَ | <i>fathah</i> | a | a |
| اِ | <i>kasrah</i> | i | i |
| اُ | <i>dammah</i> | U | u |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|------------------------|-------------|---------|
| اِيْ | <i>fathah dan yaa'</i> | Ai | a dan i |
| اُوْ | <i>fathah dan wau</i> | Au | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-------------------|---------------------------|-----------------|---------------------|
| أ... إ... | Fathah dan alif atau yaa' | a | a dan garis di atas |
| ى | Kasrah dan yaa' | i | i dan garis di atas |
| و | Dhammah dan waw | u | u dan garis di atas |

Contoh:

مات : *maata*

رمى : *ramaa*

قيل : *qiila*

يَمُوتُ : *yamuutu*

4. *Taa' marbuutah*

Transliterasi untuk *taa' marbuutah* ada dua, yaitu *taa' marbuutah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah, dan dhammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *taa' marbuutah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *taa' marbuutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sedang al- serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka *taa' marbuutah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh :

الْأَطْفَالِ رَوْضَةٌ : *raudah al- atfal*

الْفَاضِلَةُ الْمَدِينَةُ : *al- madinah al- fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid(ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan) yang diberi tandasyaddah.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanaa*

نَجَّيْنَا : *najjainaa*

الْحَقُّ : *al- haqq*

نُعَمَّ : *nu''ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ) maka ia ditransliterasikan sebagai huruf *maddah* menjadi i.

Contoh :

عَلِيٍّ : 'Ali (bukan 'Aliyyatau 'Aly)

عَرَبِيٍّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyyatau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah (az-zalzalah)*

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilaadu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'muruuna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Bahasa Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan telah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), al-hamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

Fizilaal Al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. *Lafz al- Jalaalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينًا *diinullah* بِاللَّهِ *billaah*

Adapun taamarbuutah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalaalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. contoh :

hum fi rahmatillaah

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ajaran Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf capital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul refrensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa ma muhammadun illaa rasul

Inna awwala baitin wudi' alinnasi lallazii bi bakkata mubarakan

Syahru ramadan al-lazii unzila fih al-Qur'an

Nazir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al- Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu Al-Wafid Mummad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu Al-Walid Muhammad (bukan : rusyd, abu al-walid Muhammad ibnu)
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

| | |
|------------|--|
| s.w.t | = <i>subhanallahu wata'ala</i> |
| s.a.w | = <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i> |
| r.a | = <i>radiallahu 'anhu</i> |
| H | = Hijriah |
| M | = Masehi |
| QS.../...4 | = QS. Al-Baqarah/2:4 atau QS. Al-Imran/3:4 |
| HR | = Hadis Riwayat |
| KUHP | = Kitab Undang-undang Hukum Pidana |

| | |
|------|---|
| HAM | = Hak Asasi Manusia |
| KHA | = Konvensi Hak Anak |
| CRC | = Convention on the Rights of the Child |
| KPAI | = Komisi Perlindungan Anak Indonesia |



ABSTRAK

Nama : Ayu Revita
NIM : 10300112060
Jurusan : Hukum Pidana dan Ketatanegaraan
Judul : Penegakan HAM Anak di Indonesia (Tinjauan Berdasarkan UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak)

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui penegakan HAM Anak menurut ketentuan UU No. 35 Tahun 2014 2) Bagaimanakah Pandangan Hukum Islam tentang ketentuan HAM anak dalam UU No. 35 Tahun 2014. Jenis penelitian adalah penelitian yuridis normatif dan pendekatan teologi normatif (Hukum Islam). penelitian ini tergolong *Liblary Research*. Data dikumpulkan dengan identifikasi yaitu mengelompokkan data atau mencari bahan-bahan kepustakaan yang terkait dan membangun penelitian ini.

Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, antara lain menyebutkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kesejahteraan tiap-tiap warga negaranya, termasuk perlindungan hak anak yang merupakan hak asasi manusia. Bahwa anak mempunyai kedudukan yang sangat strategi dalam bahasa, negara, masyarakat maupun keluarga. Oleh karena kondisinya sebagai anak maka perlu perlindungan khusus agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik fisik, mental, dan rohaninya. Penjelasan atas Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yakni bahwa anak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia dan keberlangsungan sebuah bangsa dan negara.

Berdasarkan implikasi penelitian yang penulis telah dapatkan bahwa Untuk efektifitas pengawasan penyelenggaraan perlindungan anak diperlukan lembaga independen yang diharapkan dapat mendukung Pemerintah Daerah dalam penyelenggaraan perlindungan anak. Walaupun instrumen hukum telah dimiliki, dalam perjalanannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak belum dapat berjalan secara efektif karena masih adanya tumpang tindih antar peraturan perundang-undangan sektoral terkait dengan definisi anak. Disisi lain, maraknya kejahatan terhadap anak dimasyarakat serta semua pemangku kepentingan yang terkait dengan penyelenggaraan perlindungan anak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan konsepsi kemanusiaan dan relasi sosial yang dilahirkan dari sejarah peradaban manusia di seluruh penjuru dunia. HAM juga dapat dimaknai sebagai hasil perjuangan manusia untuk mempertahankan dan mencapai harkat kemanusiaannya, sebab hingga saat ini hanya konsepsi HAM yang terbukti paling mengakui dan menjamin harkat kemanusiaan.¹

Konsepsi HAM dalam perkembangannya, sangat terkait konsepsi Negara hukum. Dalam sebuah Negara hukum, sesungguhnya yang memerintah adalah hukum, bukan manusia. Hukum dimaknai sebagai kesatuan hirarki tatanan norma hukum yang berpuncak pada konstitusi. Hal ini berarti bahwa dalam sebuah negara hukum menghendaki adanya supremasi konstitusi. Supremasi konstitusi, di samping merupakan konsekuensi dari konsep negara hukum, sekaligus merupakan pelaksanaan demokrasi karena konstitusi adalah wujud perjanjian sosial tertinggi.²

Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan hak-hak yang melekat pada manusia yang mencerminkan martabatnya, yang harus memperoleh jaminan hukum, sebab hak-hak hanya dapat efektif apabila hak-hak itu dapat dilindungi hukum. Melindungi hak-hak dapat terjamin, apabila hak-hak itu merupakan bagian dari hukum, yang memuat prosedur hukum untuk melindungi hak-hak

¹Jimly Asshiddiqie, *Menuju Negara Hukum Yang Demokratis* (Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi, 2008), h. 531.

²Jimly Asshiddiqie, *Konstitusi & Konstitusionalisme Indonesia* (Jakarta: Konstitusi Press, 2005), h.152.

tersebut. Hukum pada dasarnya merupakan pencerminan dari HAM, sehingga hukum itu mengandung keadilan atau tidak, ditentukan oleh hukum itu. Hukum tidak lagi dilihat sebagai refleksi kekuasaan semata-mata, tetapi juga harus memancarkan perlindungan terhadap hak-hak warga negara.³

Hukum berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan. Hukum yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan mencerminkan norma-norma yang menghormati martabat manusia dan mengakui HAM. Norma-norma yang mengandung nilai-nilai luhur yang menjunjung tinggi martabat manusia dan menjamin HAM, berkembang terus sesuai dengan tuntutan hati nurani manusia (yang terhimpun dalam ikatan perkumpulan masyarakat yang bertindak berdasarkan kepentingan sosial atau kepentingan dualistik). Teknik perumusan HAM di dalam undang-undang pada umumnya bersifat motivatif untuk landasan bekerjanya para petugas hukum. HAM tidak selalu dirumuskan secara khusus, tetapi implisit tersimpul dalam pasal-pasal undang-undang sesuai dengan jiwa yang terkandung dalam konsiderasi dan penjelasan undang-undang.⁴

HAM merupakan alat untuk memungkinkan warga masyarakat dengan bebas mengembangkan bakatnya untuk penunaian tugasnya dengan baik. Kemungkinan ini diselenggarakan oleh negara dengan jalan membentuk kaidah-kaidah atau peraturan-peraturan hukum, yang merupakan tugas penting negara. Kebebasan dijamin oleh negara demi kepentingan masyarakat. Kaidah hukum

³Muladi, *Kapita Selekta Sistem Peradilan Pidana* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 1995), h. 45.

⁴Bambang Poernomo, *Pandangan Terhadap Asas-Asas Umum Hukum Acara Pidana* (Yogyakarta: Liberty, 1982), h. 10.

yang memungkinkan anggota masyarakat mengembangkan bakatnya bermafaat bagi perkembangan hukum dan tercapainya tertib hukum.⁵

Instrumen hukum yang mengatur perlindungan hak-hak anak terdapat dalam konvensi PBB tentang Hak-Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child*) Tahun 1989 yang telah diratifikasikan oleh pemerintah Indonesia melalui (Kepres Nomor 36 Tahun 1990). Dengan demikian, konvensi PBB tersebut telah menjadi hukum Indonesia dan mengikat seluruh warga negara Indonesia.

Pada tahun 1999, Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang di dalamnya juga mengatur tentang hak asasi anak melalui beberapa pasal. Kemudian, tiga tahun sesudahnya, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (UUPA). Yang mengatur hak-hak anak. Namun, dalam konsiderans hukumnya justru tidak mencantumkan Konvensi Hak Anak (KHA) sebagai referensi yuridis. Sumber kesalahannya terletak pada landasan hukum ratifikasi KHA yang menggunakan instrumen hukum keputusan presiden yang secara hirarki lebih rendah derajatnya dari pada undang-undang. Meskipun demikian, substansi KHA dapat diadopsi sebagai materi undang-undang, seperti penggunaan asas dan tujuan perlindungan anak yang ada dalam UUPA.

Latar belakang dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 (UUPA) tentang Perlindungan Anak adalah karena Negara Indonesia menjamin kesejahteraan tiap-tiap warga negaranya, termasuk perlindungan terhadap hak anak yang merupakan hak asasi manusia, seperti yang termuat dalam Undang-

⁵Sri Widoyati Soekito, *Anak dan Wanita Dalam Hukum* (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 76.

Undang Dasar 1945 dan Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak Anak. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 ini kemudian dirubah melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Berdasarkan penjelasan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, alasan dilakukan perubahan dan pembaruan karena Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 dipandang belum efektif sebagai sebuah peraturan hukum yang bertujuan memberikan perlindungan dan pemenuhan terhadap hak-hak anak. Adanya tumpang-tindih antar-peraturan perundang-undangan sektoral yang terkait dengan definisi anak menjadi salah satu penyebabnya. Meningkatnya angka kekerasan (seksual) terhadap anak juga menunjukkan bahwa Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 belum mampu menjadi alat untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak dan melindungi hak-hak anak.

Banyak kasus (Anak yang mengalami kekerasan, anak yang diperdagangkan, dieksploitasi). Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2005, kasus kekerasan atau penganiayaan menduduki nomor dua setelah pengasuhan anak, yaitu sebanyak 42 kasus terlapor atau sebesar 21,8%. Kasus perdagangan anak (*trafficking*) sebesar 29 kasus (15,4%). Sedangkan sisanya, seperti kasus eksploitasi (seksual/ekonomi), penculikan anak, tindakan kriminal, diskriminasi, dan penelantaran. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 21.689.797 kasus kekerasan telah menimpa anak-anak Indonesia dalam kurun 4 tahun terakhir (2010-2014) dan terjadi di 34 provinsi dan 179 kabupaten/kota. Dari angka tersebut sebanyak 42-58%, merupakan kejahatan seksual terhadap anak. Selebihnya adalah kasus kekerasan

fisik dan penelantaran anak. Data dan korban kejahatan seksual terhadap anak setiap tahun terjadi peningkatan. Pada tahun 2010 ada 2.046 kasus, di antaranya, 42% kejahatan seksual. Pada tahun 2011 terjadi 2.426 kasus (58% kejahatan seksual). Pada tahun 2013 ada 3.339 kasus dengan kejahatan seksual sebesar 62% dan pada 2014 (Januari-April) terjadi sebanyak 600 kasus atau 876 korban, di antaranya, 137 kasus adalah pelaku anak.⁶

Penjelasan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyebutkan meskipun Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia telah mencantumkan tentang hak anak, pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara untuk memberikan perlindungan anak sebagai landasan yuridis bagi pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab tersebut. Hal ini ditegaskan kembali melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 (*Convention on the Rights of the Child*) yang diratifikasikan oleh pemerintah Indonesia melalui (Kepres Nomor 36 Tahun 1990).

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 menegaskan bahwa pertanggungjawaban orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terus-menerus demi terlindunginya hak-hak anak. Rangkaian kegiatan tersebut harus berkelanjutan dan terarah guna menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak, baik fisik,

⁶Antara news, "21 juta kasus kekerasan menimpa anak Indonesia", Kamis, 23 Oktober 2014. <http://www.antarnews.com./berita/460296/21-juta-kasus-kekerasan-menimpa-anak-indonesia>.

mental, spiritual, maupun sosial. Tindakan ini dimaksudkan untuk mewujudkan kehidupan terbaik bagi anak yang diharapkan nantinya sebagai penerus bangsa.⁷

Dewasa ini persoalan anak kian kompleks. Segmentasi masalah anak juga beragam, mulai anak korban kekerasan, anak yang diperdagangkan, anak yang dipekerjakan, dieksploitasi, sampai anak yang harus menghadapi nasib perih karena mereka tak *save* menghadapi seorang guru yang galak dan keras kepala di tempat belajar. Ironisnya, sampai saat ini empati semua komponen masyarakat untuk ikut serta menangani masalah anak dapat dihitungkan jari. Peran ormas-keagamaan juga belum optimal, atau bahkan belum menjadi prioritas, tenggelam dibandingkan respon mereka dengan isu-isu sosial-politik lainnya.

Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa. Kita harus menjaganya, karena pada dirinya melekat harkat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 dan Konvensi Perserikatan Bangsa-bangsa tentang Hak-hak Anak. Dilihat dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa. Sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan.⁸

Di seluruh dunia, bukan hanya perempuan dewasa tetapi perempuan yang tergolong di bawah umur (anak-anak) juga secara terus menerus mengalami

⁷Rika Saraswati, *Hukum Perlindungan Anak di Indonesia* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2015), h. 23-24.

⁸Hamzah Hasan, *Kejahatan Kesusilaan Perspektif Hukum Pidana Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 187.

perlakuan diskriminasi, eksploitasi, dan kekerasan. Bahkan untuk alasan-alasan yang tidak masuk akal. Untuk itu, Indonesia juga telah memiliki rencana aksi nasional penghapusan bentuk-bentuk terburuk pekerjaan untuk anak. Namun kenyataannya, tingginya jumlah anak-anak yang bekerja yang sebagian besar di bawah usia 15 tahun, baik pada sektor formal maupun informal. Pada bagian eksploitasi seksual anak, pemerintah mengakui tidak adanya data akurat. Sehingga diperkirakan dari semua kasus eksploitasi seksual sekitar 30 persen dari pekerja seksual di Indonesia yang jumlahnya 30.000-70.000 adalah anak-anak. Mayoritas korbannya adalah perempuan, disamping anak laki-laki.⁹ Keadaan ini, ditunjang dengan situasi krisis ekonomi yang tak kunjung usai sehingga fenomena yang muncul adalah meningkatnya prostitusi. Keterlibatan anak-anak tersebut, bukanlah berdasarkan motivasi kesukarelaan melainkan atas dasar paksaan. Menanggapi keadaan tersebut, kelompok pembela perempuan menyerukan dalam berbagai pertemuan Internasional untuk segera menyusun instrument HAM sebagai landasan bagi upaya penegakan, perlindungan dan pemajuan hak asasi anak.¹⁰

Adanya kesadaran masyarakat dunia, sudah semakin tinggi dalam upaya perlindungan HAM, maka disepakatilah Konvensi Hak Anak. Hak-hak anak sebagaimana tercantum dalam Konvensi Hak Anak dirumuskan pada 31 hak yaitu:

1. Hak untuk kelangsungan hidup dan berkembang.

⁹Abdul Rahman, *Perlindungan Hukum dan Pemenuhan Hak-Hak Konstitusional Anak Perspektif Hukum Internasional, Hukum Positif dan Hukum Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 86 .

¹⁰Musdah Mulia, *Islam Hak Asasi Manusia Konsep dan Implementasi* (Jakarta: Naufan Pustaka, 2010), h. 246.

2. Hak untuk mendapatkan nama.
3. Hak untuk mendapatkan kewarganegaraan.
4. Hak untuk mendapatkan identitas diri.
5. Hak untuk mendapatkan standar hidup yang layak.
6. Hak untuk mendapatkan standar kesehatan yang paling tinggi.
7. Hak untuk mendapatkan perlindungan khusus dalam konflik senjata.
8. Hak untuk mendapatkan perlindungan khusus jika mengalami konflik hukum.
9. Hak untuk mendapatkan perlindungan khusus jika mengalami eksploitasi sebagai pekerja seks.
10. Hak untuk mendapatkan perlindungan khusus jika mengalami eksploitasi dalam penyalahgunaan obat-obatan.
11. Hak untuk mendapatkan perlindungan khusus jika mengalami eksploitasi seksual dan penyalahgunaan seksual.
12. Hak untuk mendapatkan perlindungan khusus dari penculikan, penjualan, perdagangan anak-anak.
13. Hak untuk mendapatkan perlindungan khusus jika mengalami eksploitasi sebagai anggota kelompok minoritas atau masyarakat adat.
14. Hak untuk hidup dengan orang tua.
15. Hak untuk tetap berhubungan dengan orang tua bila dipisahkan dari salah satu orang tua.
16. Hak untuk mendapatkan pelatihan keterampilan.

17. Hak untuk berekreasi.
18. Hak untuk bermain.
19. Hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan seni dan kebudayaan.
20. Hak untuk mendapatkan perlindungan khusus sebagai pengungsi.
21. Hak untuk bebas beragama.
22. Hak untuk bebas berserikat.
23. Hak untuk bebas berkumpul secara damai.
24. Hak untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber.
25. Hak untuk mendapatkan perlindungan pribadi.
26. Hak untuk mendapatkan perlindungan dari siksaan.
27. Hak untuk mendapatkan perlindungan dari perlakuan.
28. Hak untuk mendapatkan perlindungan dari perlakuan yang kejam, hukuman, dan perlakuan yang tidak manusiawi.
29. Hak untuk mendapatkan perlindungan dari penangkapan yang sewenang-wenang.
30. Hak untuk mendapatkan perlindungan dari perampasan kebebasan .
31. Hak untuk mendapatkan pendidikan dasar secara Cuma-Cuma.¹¹

Islam juga mengajarkan konsep perlindungan anak. Salah satunya mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak atau secara eksplisit mengandung hak anak yang harus didapatkan dari kedua orang tuanya sehingga

¹¹Candra Gautama, *Konvensi Hak Anak* (Jakarta: LSPP, 2000), h. 243-245.

Islam melarang terjadinya penelantaran terhadap anak tertuang dalam firman Allah QS al-Nisa/4: 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka.oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.¹²

Ayat tersebut menegaskan bahwa menjaga anak itu adalah amanah dari Allah maka hendaklah para orang tua meninggalkan anak dalam keadaan berkecukupan agar anak di kemudian hari (setelah ditinggal mati orang tuanya) tidak menjadi pengangguran dan peminta-minta.

Pada ayat yang lain, Allah menganjurkan agar umat- Nya ikut serta berperan dalam melindungi anak, khususnya anak-anak yang masih di bawah umur. Sesuai dengan firman Allah dalam QS al-Tawbah/9: 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ...

Terjemahnya:

¹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1993), h. 116.

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain...¹³

Eksplorasi seksual komersial yang dilakukan terhadap anak di bawah umur tentunya akan berdampak pada psikologis, maupun perkembangan lainnya. Dampak psikologis pada anak-anak akan melahirkan trauma yang berkepanjangan, yang kemudian dapat melahirkan sikap tidak sehat, misalnya minder, takut yang berlebihan, perkembangan jiwa yang terganggu. Akhirnya berakibat pada keterbelakangan mental. Keadaan tersebut, kemungkinan dapat menjadi suatu kenangan buruk bagi anak korban eksploitasi seksual komersial tersebut. Peran aktif bagi aparat penegak hukum dalam menanggulangi kejahatan kesusilaan sangat diperlukan.¹⁴ Berdasarkan uraian, tersebut ternyata ada masalah yang menarik untuk dikaji berkaitan dengan masalah perlindungan HAM pada anak yang dituangkan dalam judul Penegakan HAM Anak di Indonesia (Tinjauan berdasarkan UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak).

B. Rumusan Masalah

Setelah menguraikan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang menjadi batasan obyek pembahasan yaitu HAM Anak di Indonesia (Tinjauan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak)

Untuk menghindari terjadinya pembahasan yang terlalu luas maka penyusun membatasi pembahasan ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penegakan HAM Anak menurut ketentuan UU No. 35 Tahun 2014?

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 291.

¹⁴Hamzah Hasan, *Kejahatan Kesusilaan Perspektif Hukum Pidana Islam*, h. 169.

2. Bagaimanakah Pandangan Hukum Islam tentang ketentuan HAM anak dalam UU No. 35 Tahun 2014?

C. *Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian*

1. Pengertian judul

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang pengertian judul, terasa perlu dikemukakan pengertian beberapa buah kata yang telah disebutkan pada penulisan judul. Dari pengertian kata-kata tersebut selanjutnya akan memberi batasan dari judul yang akan dibahas. Adapun kata yang dimaksud adalah :

1. Penegakan HAM adalah berbagai tindakan yang dilakukan untuk membuat HAM semakin diakui dan dihormati oleh pemerintah dan masyarakat.
2. Anak menurut Aspek Agama. Dalam sudut pandang yang dibangun oleh agama khususnya dalam hal ini adalah agama Islam, anak merupakan makhluk daif dan mulia dan dalam Islam yang di maksud anak ialah seseorang yang belum balik (belum dewasa).
3. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, menurut UU No. 35 tahun 2014.
4. Perlindungan Anak adalah setiap anak berhak atas perlindungan oleh orangtua, keluarga, masyarakat dan Negara (pasal 52 ayat(1)).

Dari defenisi istilah-istilah tersebut maka dapat disimpulkan tentang pengertian Penegakan HAM Anak di Indonesia (Tinjauan berdasarkan UU No. 35 tahun 2014) tentang perlindungan anak yaitu, mengkaji berbagai tindakan yang

dilakukan untuk membuat HAM Anak di Indonesia menurut UU No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak.

2. Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup penelitian ini hanya mencakup mengenai penegakan HAM anak di Indonesia berdasarkan UU No. 35 Tahun 2014.

D. Kajian Pustaka

Berikut ini dikemukakan isi garis-garis besar beberapa bahan pustaka yang telah penulis kumpulkan. Dari beberapa bahan pustaka tersebut dapat dirangkum isi pokoknya sebagai berikut :

1. M. Nasir Djamil, dalam bukunya *Anak Bukan untuk Dihukum* buku ini mengulas tentang berbagai permasalahan terkait dengan anak yang berhadapan dengan hukum, prinsip-prinsip perlindungan anak, keadilan restoratif, diversifikasi dan perdebatan yang terjadi selama pembahasan undang-undang ini. Namun, melalui buku ini, masyarakat Indonesia dapat mengetahui dan memahami bagaimana undang-undang ini dibuat sebagai upaya solutif kepada permasalahan anak yang berhadapan dengan hukum (ABH).
2. Abdussalam, dalam bukunya *Hukum Perlindungan Anak* buku ini menjelaskan tentang hukum perlindungan anak sangat esensi sekali dan menentukan masa depan pembentukan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Namun, bila hukum perlindungan anak suatu negara disusun, disahkan dan diberlakukan secara konkret baik substansi, struktural maupun kulturannya diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan, maka kedudukan anak baik dalam keluarga, masyarakat maupun bangsa akan menjadi tiang dan pondasi yang sangat kuat untuk suatu negara dalam mewujudkan tujuan nasional yang mandiri.

3. Rika Saraswati, dalam bukunya *Hukum Perlindungan Anak di Indonesia* menjelaskan tentang situasi anak dan permasalahan hukum di Indonesia. Namun, belum menjelaskan secara spesifik tentang prosedur hukum tentang anak.
4. Abdul Rahman, dalam bukunya *Perlindungan Hukum Dan Pemenuhan Konstitusional Anak (Perspektif Hukum Internasional, Hukum Positif Dan Hukum Islam)* menjelaskan tentang anak yang berhadapan dengan hukum (ABH), upaya perlindungan dan pemenuhan hak-hak konstitusionalnya.
5. Shanty Dellyana, dalam bukunya *Wanita dan Anak di Mata Hukum*, buku ini membahas mengenai tindakan eksploitasi seksual komersial pada anak merupakan kejahatan yang dapat menimbulkan berbagai macam permasalahan lebih lanjut, yang tidak selalu dapat diatasi secara perseorangan tetapi harus secara bersama-sama dan yang penyelesaiannya menjadi tanggungjawab bersama.¹⁵

Namun, dalam buku ini belum membahas secara rinci mengenai kedudukan dan peranan anak didalam hukum.

¹⁵Shanty Dellyana, *Wanita dan Anak di Mata Hukum* (Yogyakarta: Liberty, 1988), h. 18.

6. Musdah Mulia, dalam bukunya *Islam Hak Asasi Manusia Konsep dan Implementasi*, buku ini membahas Konvensi Hak Anak mempunyai dampak positif bagi politik luar negeri Indonesia. Namun demikian tetap harus diidentifikasi berbagai persoalan mendasar yang dihadapi bangsa Indonesia, termasuk merencanakan implementasinya dengan sungguh-sungguh dan terprogram.¹⁶

Namun, dalam buku ini sudah ada gambaran mengenai pelaksanaan Konvensi Hak Anak di Indonesia dalam melindungi anak dari tindak kejahatan tetapi belum dibahas secara jelas.

7. Abdussalam, dalam bukunya *Hukum Perlindungan Anak*, buku ini membahas anak untuk tujuan seksual dengan imbalan tunai atau dalam bentuk lain antara anak, pembeli jasa seks, perantara atau agen dan pihak lain yang memperoleh keuntungan dari perdagangan seksualitas anak tersebut. Kegiatan eksploitasi seksual komersial anak merupakan kejahatan kemanusiaan (*crimes againsts humanity*) dan pelanggaran berat hak asasi manusia yang harus dibasmi sampai ke akar-akarnya dan ditangani secara sungguh-sungguh melalui rencana aksi nasional penghapusan eksploitasi seksual komersial anak dengan melibatkan semua pihak dengan potensi yang dimilikinya.¹⁷

Namun, dalam buku ini sudah ada gambaran mengenai penghapusan eksploitasi seksual anak tetapi belum dibahas secara rinci.

¹⁶Musdah Mulia, *Islam Hak Asasi Manusia Konsep dan Implementasinya*, h. 236.

¹⁷Abdussalam, *Hukum Perlindungan Anak* (Jakarta: PTIK Press, 2014), h. 125.

8. Maidin Gultom, dalam bukunya perlindungan hukum terhadap anak dan perempuan, buku ini membahas perlindungan anak merupakan segala kegiatan yang dilakukan untuk mencegah, rehabilitasi dan memberdayakan anak yang mengalami tindak perlakuan salah, eksploitasi dan penelantaran, agar dapat menjamin kelangsungan hidup dan tumbuh kembang secara wajar baik fisik, mental maupun sosialnya.¹⁸

Namun, dalam buku ini sudah ada gambaran mengenai perlindungan anak tetapi belum dibahas secara rinci mengenai perangkat peraturan apa yang harus digunakan dalam menegakkan perlindungan anak dari tindakan kejahatan.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian merupakan penyaluran hasrat ingin tahu manusia dalam taraf keilmuan. Metodologi penelitian adalah sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu. Metodologi juga merupakan analisis teoritis mengenai suatu cara atau metode. Penelitian merupakan suatu penyelidikan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban.¹⁹

¹⁸Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), h. 70.

¹⁹Sugiono, *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 279.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang menggambarkan secara sistematis, normatif, dan akurat terhadap objek yang menjadi pokok permasalahan.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, digunakan pendekatan sebagai berikut :

a. Pendekatan Perundang-Undangan

Pendekatan perundang-undangan (*Statute Approach*) adalah suatu metode penelitian yang menekankan pada suatu penelitian dengan melihat pada kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) terhadap Tinjauan Yuridis Tentang Penegakan HAM dan tentang Perlindungan Anak. Dalam metode ini senantiasa berpedoman pada peraturan-peraturan yang masih berlaku.

b. Pendekatan Syar'i

Syar'i adalah pendekatan yang dilakukan dengan jalan mempelajari dan menelaah ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3. Sumber Bahan Hukum

Dalam penelitian, digunakan sumber hukum primer yang berasal dari literatur-literatur bacaan seperti buku, jurnal, majalah, media massa maupun sumber bacaan lainnya yang berhubungan dan membangun penelitian ini sumber bahan hukum yang digunakan dalam penggunaan skripsi ini meliputi bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder:

- 1) Bahan hukum sekunder : Undang-undang Perlindungan Anak sebagai pokok yang analisis dalam skripsi ini.

- 2) Bahan hukum primer : berupa buku-buku, artikel atau bahan-bahan hukum yang diambil dari pendapat atau tulisan-tulisan para ahli mengenai turut serta dalam melakukan perbuatan pidana untuk digunakan dalam membuat konsep-konsep hukum yang berkaitan dengan penelitian ini dan dianggap sangat penting.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Teknik pengolahan data

Pengolahan data dapat diartikan sebagai rangkaian proses mengelola data yang diperoleh kemudian diartikan dan diinterpretasikan sesuai dengan tujuan, rancangan, dan sifat penelitian. Metode pengolahan data dalam penelitian ini anatara lain sebagai berikut :

1. Identifikasi data adalah pengenalan dan pengelompokan data sesuai dengan judul skripsi yang berhubungan dengan materi
2. Reduksi data adalah kegiatan memilih data yang relevan dengan pembahasan agar pembuatan dan penulisan skripsi menjadi efektif dan mudah untuk dipahami oleh para pembaca serta tidak berputar-putar dalam membahas suatu masalah.
3. Editing data yaitu proses pemeriksaan data hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui *relevansi* (hubungan) dan keabsahan data yang akan dideskripsikan dalam menemukan jawaban pokok permasalahan. Hal ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan data yang berkualitas dan faktual sesuai dengan literatur yang didapatkan dari sumber bacaan.

b. Analisis data

Teknik analisis data bertujuan untuk menguraikan dan memecahkan masalah berdasarkan data yang diperoleh. Analisis yang digunakan yaitu analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan apa yang dapat diceritakan kembali dengan data-data yang berasal dari literatur bacaan.

F. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang dipaparkan diatas, yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui penegakan HAM Anak menurut ketentuan UU No. 35 tahun 2014.
- b. Untuk mengetahui Pandangan Hukum Islam tentang ketentuan HAM Anak dalam UU No. 35 tahun 2014.

2. Kegunaan

a) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis sebagai berikut :

- 1) Memberikan sumbangan pemikiran yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam disiplin ilmu hukum yang mengenai Penegakan HAM anak di Indonesia khususnya dalam UU No. 35 tahun 2014

- 2) Memberikan kontribusi pemikiran terhadap khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Hukum dengan mencoba membandingkan antara Hukum Positif dan Hukum Pidana Islam.

b) Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan pemahaman kepada kalangan intelektual dalam dunia akademisi dan masyarakat mengenai Pandangan Hukum Positif dan Hukum Islam tentang Kasus penegakan HAM anak.
- 2) Memberikan informasi baik kepada keluarga dan masyarakat dalam memberikan Perlindungan Anak sebagai tiang dan fondasi generasi penerus masa depan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

BAB II

KONSEPSI ANAK DAN PENEGAKAN HAM

A. *Pengertian Anak dari Aspek Hukum*

Anak adalah setiap orang dibawah usia 18 tahun, kecuali berdasarkan hukum yang berlaku terhadap anak, kedewasaan telah diperoleh sebelumnya (Pasal 1 *Convention on the Right of the Child*). Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Pasal 1 butir 1 Undang-undang No. 23 tahun 2002 dan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak).¹

Dalam perspektif hukum, terdapat beragam pengertian mengenai anak. Hal ini karena setiap peraturan perundang-undangan mengatur secara sendiri-sendiri mengenai anak.

1. Pengertian anak menurut UUD 1945

Anak tidak ditemukan definisinya di dalam UUD 1945, sedangkan masalah anak dalam UUD 1945 disebutkan pada Pasal 34 yang menyatakan: “Orang-orang miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”. Hal ini mengandung pengertian bahwa anak adalah subjek hukum yang harus dilindungi, dipelihara dan diberdayakan untuk mencapai kesejahteraan. Ini juga berarti bahwa anak adalah tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Karena itu, anak perlu memperoleh hak-haknya yang memastikan pertumbuhan dan perkembangannya dengan adil baik dari segi fisik,

¹Abdussalam, *Hukum Perlindungan Anak*, (Jakarta: PTIK, 2016), h. 5.

rohani maupun sosial. Anak juga berhak terhadap pelayanan untuk mengembangkan kemahiran dan kehidupan sosial, serta juga berhak terhadap pemeliharaan dan perlindungan, baik ketika di dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan.

2. Pengertian anak menurut Konvensi Hak Anak (CRC)

Definisi anak yang digunakan dalam *Convention on The Right of The Child* (CRC) adalah definisi menurut Konvensi ILO Nomor 182, yang menyatakan bahwa anak ialah mereka yang berumur di bawah 18 tahun. Dalam CRC Pasal 1 menyebutkan, anak ialah setiap orang yang berumur di bawah 18 tahun, kecuali menurut hukum yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa umur dewasa dicapai lebih awal. CRC tidak mengatur berbagai hak anak tetapi menyerahkan kepada masing-masing negara untuk membuat definisi masing-masing mengenai siapa yang dimaksud dengan anak. Walaupun CRC telah menyatakan bahwa anak yaitu setiap orang di bawah 18 tahun tetapi pada saat yang sama membenarkan setiap negara untuk menentukan capaian usia dewasa lebih awal. Secara umum dewasa² dipahami sebagai sebuah konsep hukum yang memberikan batasan umur kapan seseorang menjadi telah benar-benar dewasa.³

Secara praktis, seseorang yang telah mencapai umur dewasa dianggap telah mampu untuk melakukan perkara-perkara tertentu kawin tanpa seizin dari orang lain serta melaksanakan sebuah kontrak yang mengikat secara hukum. Hukum nasional

²Definisi 'dewasa' menurut Compact Oxford English Dictionary tersedia di AskOxford.com, http://www.askoxford.com/concise_oed/majority?view=uk(26 September 2013).

³Abdul Rahman Kanang, *Hukum Perlindungan Anak dari Eksploitasi Seks Komersial (Perspektif Hukum Nasional dan Internasional)* (Makassar: Alauddin University Press), h. 29.

Indonesia memberikan batasan umur dewasa secara berbeda-beda dan terdapat banyak perbedaan di dalam yurisdiksi dan antar yurisdiksi. Apabila sebuah negara menentukan umur dewasa yang rendah misalnya 14 (empat belas) tahun, maka salah satu implikasi langsungnya adalah bahwa orang-orang yang berusia 14 (empat belas) tahun dapat keluar dari ruang lingkup perlindungan CRC karena mereka tidak dianggap sebagai ‘anak’ lagi dalam yurisdiksi negara mereka. Isu tersebut telah diangkat oleh Komnas Anak yang telah berulang kali menyatakan bahwa ketentuan-ketentuan yang terkandung dalam CRC harus memberikan keuntungan bagi semua anak sampai umur 18 tahun.

3. Pengertian anak menurut UU No.11 Tahun 2012

Pasal 1 poin 3 Undang-undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak berbunyi: “anak ialah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Menurut Pasal 4 Undang-Undang Peradilan Anak sebelumnya menyatakan bahwa: “batas umur anak nakal yang boleh diajukan ke Mahkamah Anak adalah seumur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin”. Batas umur 8 (delapan) tahun bagi anak untuk boleh diajukan ke sidang mahkamah didasarkan kepada beberapa pertimbangan, antara lain adalah pertimbangan sosiologi, psikologi, dan paedagogi, bahwa anak yang belum mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya.

4. Pengertian anak dalam hukum perdata

Anak menurut hukum perdata dari beberapa aspek keperdataan yang ada pada anak sebagai seseorang subjek hukum yang tidak mempunyai kemampuan. Pasal 330 ayat (1) memuat batasan antara umur belum dewasa (*minder-jarigheid*) dengan telah dewasa (*meerderjarigheid*) yaitu 21 (dua puluh satu) tahun, kecuali ia telah kawin sebelum berumur 21 (dua puluh satu) tahun. Pasal 330 tersebut memberikan pengertian mengenai anak yaitu orang yang belum dewasa seseorang yang belum mencapai umur batas legitimasi hukum 21 (dua puluh satu) tahun sebagai subjek hukum. Dalam hukum perdata anak mempunyai kedudukan sangat luas dan mempunyai peranan yang amat penting, terutama dari segi memberikan perlindungan terhadap hak-hak keperdataan anak, misalnya dalam hal pembagian harta warisan, sehingga anak yang masih dalam rahim ibunya dianggap telah dilahirkan bila mana kepentingan si anak menghendaki.

5. Pengertian anak menurut KUHPidana

Anak menurut KUHPidana lebih diutamakan pada pemahaman terhadap hak anak yang harus dilindungi, karena secara kodrat mempunyai substansi yang lemah dan di dalam sistem hukum dipandang sebagai subjek hukum yang dicangkakan dari bentuk pertanggungjawaban sebagaimana layaknya seorang subjek hukum yang normal. Jika dilihat pada Pasal 45 maka anak diartikan sebagai orang yang belum dewasa, yaitu apabila belum berumur 16 (enam belas) tahun.

Oleh karena itu, jika anak tersebut tersangkut dalam perkara pidana maka pengadilan dapat memerintahkan supaya anak itu dikembalikan kepada orang tuanya,

walinya atau pemeliharaannya dengan tidak dikenakan suatu hukuman, atau memerintahkan supaya diserahkan kepada pemerintah dengan tidak dikenakan sesuatu hukuman. Dengan demikian, KUHPidana telah memberikan perlindungan terhadap anak yang kehilangan kemerdekaan, karena mereka dipandang sebagai subjek hukum yang berada pada usia yang belum dewasa sehingga mesti tetap dilindungi segala kepentingan dan perlu mendapatkan hak-hak yang khas yang diberikan oleh negara atau pemerintah.

6. Pengertian anak menurut UU HAM

Menurut Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 1 bagian ke 5 berbunyi: “Anak adalah setiap manusia yang berumur di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingan”. Undang-undang bahkan memasukkan anak yang masih dalam kandungan termasuk ke dalam kategori anak.

B. *Pengertian Anak dari Aspek Agama*

Anak merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki harkat martabat seutuhnya, untuk menjaga harkat dan martabatnya, anak berhak mendapatkan perlindungan khusus, terutama perlindungan hukum dalam sistem peradilan. Indonesia sebagai negara pihak dalam Konvensi Hak-Hak Anak (CRC) yang mengatur prinsip perlindungan hukum terhadap anak yang mempunyai

kewajiban untuk memberikan perlindungan khusus terhadap anak yang berhadapan dengan hukum.⁴

Dalam hal perspektif agama (syariah), anak merupakan makhluk yang lemah dan mulia, yang keberadaannya adalah kuasa dari kehendak Allah SWT melalui proses secara berperikemanusiaan seperti diberi nafkah, baik dari segi fisik maupun rohani, sehingga nanti mereka tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia dan mampu bertanggung jawab dalam mensosialisasikan dan mengatualisasikan dirinya untuk mencapai keperluan hidupnya di masa yang akan datang.⁵ Dalam Islam sendiri, memandang anak dalam 3 dimensi (ukuran):

1. Dimensi sosial;

Tujuan perkawinan dalam Islam antara lain melestarikan keturunan. Anak merupakan bagian esensial dalam kesejahteraan keluarga istri/suami, harta dan lain sebagainya. Dalam hubungan ini ajaran agama Islam mengatur kewajiban orang tua terhadap anak, sejak sebelum lahir sampai dewasa, seperti memberi nama yang indah, mengajari membaca al-Qur'an, memberi makanan yang halal dan bergizi, mendidik dengan baik, mengawinkan apabila sudah dewasa. Semua itu dalam konteks upaya mewujudkan keturunan yang berkualitas sebagai *dzurriyatan thayyibah*.

⁴Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak (dalam sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia)* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h. 103.

⁵Abdul Rahman Kanang, *Hukum Perlindungan Anak dari Eksploitasi Seks Komersial*, h. 27.

2. Dimensi ekonomi;

Dalam al-Qur'an kita dianjurkan memiliki keprihatinan terhadap keturunan kita, jangan sampai mereka menjadi generasi yang lemah secara ekonomi dan *dzurriyatan dli'aafan*, oleh karenanya kita secara tepat.⁶ Sesuai dengan ayat yang diterangkan dalam.Q.S An-Nisa (4:9) :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”⁷

3. Dimensi religi (agama);

Keturunan dapat menjadi salah satu aset amal jariyah, apabila anak tersebut menjadi anak yang soleh/soleha. Doa dan istighfar serta amal-amal baik keturunan kita dapat mempengaruhi kuantum amal kita, setelah mati nanti. Malah anak-anak yang meninggal pada saat masih kecil diperhitungkan sebagai salah satu bagian pendukung neraca amal-amal baik kita dihadapan mahkamah tuhan. Banyak hadits Nabi Muhammad saw. yang menjelaskan kedudukan anak atau keturunan dalam

⁶Muhammad Tholhah Hasan, *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora press, 2003), h. 5.

⁷Kementrian Agama, al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 120.

kaitan keagamaan ini. Dalam pandangan Islam, keturunan yang berkualitas (*dzurriyyatun thoyyibah*) itu mencakup tiga hal:

1. Kualitas fisik
2. Kualitas akal, dan
3. Kualitas moral.⁸

Semua anak dilahirkan dalam kesucian, dan ayah-bundanyalah yang meyahudikan, menasranikan atau memajusikan dia”. Al-Hadits.

Dari sabda Nabi saw. tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan: Bahwa semua anak dilahirkan dalam keadaan suci, tidak ternoda dan bersih. Besarnya arti pendidikan dan bimbingan bagi anak-anak. Besarnya fungsi, peran dan tanggung-jawab orang tua termasuk juga pendidik terhadap anak-anak.

Kita semua, baik yang kebetulan menjadi pendidik, pemimpin, wali atau orang tua, harus selalu merasa bertanggung-jawab terhadap amanat yang diberikan kepada kita, amanat barang hidup yang berupa anak-anak kita. Kita harus bertanggung-jawab terhadap masa depan mereka nanti, sebab kuat ringkihnya bangunan generasi Muslim yang akan datang terletak pada tangan-tangan kita yang menyusun batu-batanya dan memilih ramuan-ramuannya sekarang.

Anak-anak itu merupakan salah satu aset utama dalam cakrawala perjuangan kita, jika kita betul-betul menginginkan tetap tegaknya kalimat Allah pada masa depan umat manusia ini. Sebab jika kita tidak demikian, maka perjuangan yang kita bina sekarang dengan segala macam pengorbanan itu akan kandas hanya pada akhir

⁸Muhammad Tholhah Hasan, *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*, h. 7.

hidup generasi kita sekarang ini saja. Untuk itu penyuluhan agama kepada anak-anak kita adalah suatu hal yang mutlak, sejak mereka dapat mengenali apa saja yang dapat mereka kenali, mereka yang masih suci itu harus kita berikan sketsa dengan garis-garis tajam dengan warna-warna yang Islami, sehingga selanjutnya akan mewarnai seluruh bagian lukisan jiwa mereka.⁹

Setelah sedikit banyak kita ketahui keadaan anak-anak (kanak-kanak) baik *jasmaniyah/badaniyah* maupun *rohaniyah/nafsiyah* seperti dimuka maka kini beralih mencari materi apa yang mungkin dapat kita berikan/terapkan dari soal-soal agama kepada mereka. Yang jelas akan kurang tepatlah jika anak-anak kecil itu harus kita bebani menghafal semua syarat rukun shalat dan hal-hal yang membatalkan shalat tersebut, juga belum mungkin mereka kita paksa menjalani semua ibadat-ibadat wajib seperti yang harus dilakukan oleh seorang dewasa. Kita harus ingat Allah swt. juga tidak mewajibkan mereka berbuat demikian, karena keadaan mereka sendiri memang belum waktunya diwajibkan demikian.

Para ulama dan sarjana Islam telah mempunyai pendapat bahwa ajaran agama Islam yang sudah harus kita berikan kepada anak-anak tersebut adalah terutama soal-soal *adabul-Islam* dan *al-ahklaqul fadillah* (kesopanan-kesopanan Islam dan budi yang luhur) sesuai dengan ajaran agama Islam yang dirintis oleh Nabi Muhammad saw. sebab jika sejak kecil anak-anak itu sudah dibiasakan mengamalkan sopan santun dan budi luhur, maka jiwa anak tersebut akan merupakan tanah yang subur

⁹Muhammad Tholhah Hasan, *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*, h. 14.

untuk ditanami benih-benih Islam, dan selanjutnya ajaran-ajaran Islam akan dapat berkembang subur didalam jiwa anak-anak tersebut.¹⁰

Dalam pengertian Islam, anak adalah titipan Allah swt. kepada kedua orang tua, kepada masyarakat, bangsa dan negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai *rahmatan lil a'lamin* dan sebagai pewaris ajaran Islam. Pengertian ini berarti setiap anak yang dilahirkan mestilah disahkan, dipercayai, dan dijamin sebagai pelaksanaan praktik yang diterima oleh dan dari pada orang tua, masyarakat, bangsa dan negara. Batasan mengenai pengertian anak yang belum dewasa tidak didasarkan kepada segi umur, tetapi karena terdapat tanda-tanda perubahan fisik (*akil baligh*), baik pada anak perempuan maupun anak laki-laki.¹¹

Dalam ajaran Al-Qur'an figur Rasul Allah dipandang sebagai "*manusia teladan*", dengan sendirinya para rasulullah tersebut diakui sebagai manusia berkualitas, manusia yang sedikitnya mempunyai empat syarat kerasulan, yaitu :

1. Siddiq;

Konsisten pada kebenaran baik dalam ucapan, sikap maupun perilaku.

2. Amana;

Kejujuran, integritas moral, komitmen pada tugas dan kewajiban.

3. Tabliqh;

Mempunyai kemampuan mobilitas fisik, dan kepedulian sosial yang tinggi.

¹⁰Muhammad Tholhah Hasan, *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*, h. 25.

¹¹Abdul Rahman Kanang, *Hukum Perlindungan Anak dari Eksploitasi Seks Komersial (Perspektif Hukum Nasioanal dan Internasional)*, h. 27.

4. Fathonah;

Kecerdasan, penalaran, kesanggupan menangkap berbagai realitas dan fenomena yang dihadapi.

C. Pengertian HAM Anak

Hak asasi anak adalah hak asasi manusia plus dalam arti kata harus mendapatkan perhatian khusus dalam memberikan perlindungan, agar anak yang baru lahir, tumbuh dan berkembang mendapatkan hak asasi manusia secara utuh. Hak asasi manusia yang meliputi semua yang dibutuhkan untuk pembangunan manusia seutuhnya dan hukum positif mendukung pranata sosial yang dibutuhkan untuk pembangunan seutuhnya tersebut. Pembangunan manusia seutuhnya melalui suatu proses evolusi yang berkesinambungan yang di sebabkan oleh kesadaran diri manusia, yang lebih penting dari proses itu sendiri adalah suatu aktualisasi dari potensi manusia seperti yang terdapat pada individu dan komunitasnya. Hak asasi manusia adalah hak dari setiap manusia yang dibutuhkan untuk pembangunan manusia yang seutuhnya.¹²

Anak dalam pertumbuhan dan perkembangan memerlukan perhatian dan perlindungan khusus baik dari orang tua, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk itu tidaklah cukup hanya diberi hak-hak dan kebebasan asasi yang sama dengan orang dewasa, karena banyak anak dibelahan dunia adalah gawat sebagai akibat dari keadaan sosial yang tidak memadai, bencana alam, sengketa senjata, eksploitasi, buta huruf, kelaparan dan ketelantaran. Anak dalam kondisi keadaan

¹²Abdussalam, *Hukum Perlindungan Anak*, h. 13.

tersebut tidak mampu melawan atau mengubah keadaan secara efektif untuk menjadi lebih baik. Sesuai dengan konvensi tentang hak anak (CRC) telah diterima secara bulat oleh Majelis Umum PBB pada tanggal 20 November 1989, yang mengakui perlunya jaminan dan perawatan khusus, termasuk perlindungan hukum yang tepat bagi anak sebelum dan setelah kelahirannya, anak berhak atas hak dan kebebasan yang sama seperti orang dewasa. Hak fundamental tertentu, seperti hak hidup, kebebasan dan keamanan pribadi, hak atas kebebasan berfikir dan berekspresi dan hak berkumpul secara damai dan berserikat dengan tegas diulangi dalam konvensi.

Perlindungan terhadap penyalahgunaan penelantaran eksploitasi anak (CRC, pasal 32 sampai pasal 36). Oleh karena itu menimbulkan kewajiban mengikat menurut hukum bagi negara-negara anggota untuk menjamin bahwa ketentuannya dilaksanakan sepenuhnya pada tataran nasional. Tindakan yang diambil untuk tujuan ini dapat meliputi penerimaan perundang-undangan yang berlaku mengenai anak atau penerimaan perundang-undangan baru yang sesuai dengan ketentuan sebagai mana ditetapkan didalam konvensi.¹³

Anak adalah masa depan bangsa. Pemenuhan dan perlindungan terhadap hak untuk anak mencerminkan sejauh mana negara dan masyarakat peduli terhadap upaya membangun masa depan yang lebih adil, damai dan sejahtera. Anak sebagai bagian dari generasi muda merupakan salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan memiliki peranan strategis dalam pembangunan di masa depan. Bukan hanya mempunyai ciri dan sifat khusus, namun

¹³ Abdussalam, *Hukum Perlindungan Anak*, h. 15.

anak-anak juga memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial mereka secara utuh. Mudah dipahami bahwa untuk melaksanakan pembinaan dan perlindungan terhadap anak diperlukan dukungan yang menyeluruh baik yang menyangkut kelembagaan maupun perangkat hukum yang lebih mantap dan memadai.¹⁴

Anak dilahirkan merdeka, tidak boleh dilenyapkan atau dihilangkan, tetapi kemerdekaan anak harus dilindungi dan diperluas dalam hal mendapatkan hak atas hidup dan hak perlindungan baik dari orang tua, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Perlindungan anak tersebut berkaitan erat untuk mendapatkan hak asasi mutlak dan mendasar yang tidak boleh dikurangi satupun atau mengorbankan hak mutlak lainnya untuk mendapatkan hak lainnya, sehingga anak tersebut akan mendapatkan hak-haknya sebagai manusia seutuhnya bila ia menginjak dewasa. Dengan demikian, bila anak telah menjadi dewasa, maka anak tersebut akan mengetahui dan memahami mengenai apa yang menjadi dan kewajiban baik terhadap keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁵

Pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menjadi manusia seutuhnya sangat tergantung pada sistem moral meliputi nilai-nilai normatif masyarakat dengan kepercayaan-kepercayaan kepada apa itu kebaikan dan dalam hubungannya dengan kepercayaan-kepercayaan pada apa yang seharusnya dilakukan.

¹⁴Musda Mulia, *Islam Hak Asasi Manusia konsep dan implementasi* (Yogyakarta: Naufan Pustaka, 2010), h. 233.

¹⁵Abdussalam, *Hukum Perlindungan Anak*, h. 12.

Dari kepercayaan normatif yang mendasar bahwa anak harus tumbuh dan berkembang, menyusul semua keharusan-keharusan yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan yang berkenaan dengan fisiologis yaitu anak seharusnya memperoleh makanan dan tempat berlindung dan kebutuhan-kebutuhan manusia sesungguhnya, yaitu anak seharusnya bergabung atau berhubungan dengan orang lain dan dengan bebas mengekspresikan diri sendiri.

Untuk menyatakan bahwa seorang anak mempunyai hak terhadap makanan atau pernyataan bebas yang berarti bahwa anak seharusnya memperoleh makanan atau pernyataan bebas, sebab mereka masing-masing diperlukan untuk pembangunan dan anak seharusnya tumbuh dan berkembang. Kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak dan tuntutan-tuntutan anak adalah suatu perwujudan dari hak asasi. Tetapi pada saat yang sama, dari kecenderungan untuk melindungi anak ditambah kesadaran diri, timbullah suatu kesadaran pada kebutuhan-kebutuhan orang lain, kebaikan-kebaikan orang lain, saling ketergantungan dan validasi dari tuntutan-tuntutan orang lain.¹⁶

Untuk menjamin pemenuhan hak anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) negara berkewajiban untuk memenuhi, melindungi dan menghormati hak anak (ayat 2). Untuk menjamin pemenuhan hak anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1), pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan di bidang penyelenggaraan perlindungan anak kebijakan sebagaimana (ayat 3), pemerintah daerah berkewajiban dan bertanggung jawab untuk

¹⁶ Abdussalam, *Hukum Perlindungan Anak*, h. 15.

melaksanakan dan mendukung kebijakan nasional dalam penyelenggaraan perlindungan anak di daerah (ayat 4), kebijakan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dapat diwujudkan melalui upaya daerah membangun kabupaten/kota layak ayat (5).¹⁷

1. Di mana pada Pasal 2 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 menyatakan, Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar,
2. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna,
3. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan,
4. Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar. Pasal 3 dalam keadaan yang membahayakan, anaklah yang pertama-tama berhak mendapat pertolongan, bantuan, dan perlindungan.¹⁸

Dari beberapa pasal di atas, maka dapat dirangkum, bahwa paling tidak ada kurang lebih 10 hak-hak Anak sebagai berikut:

¹⁷Abdussalam, *Hukum Perlindungan Anak*, h. 27.

¹⁸Mohammad Taufik, *Hukum Perlindungan Anak dan Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2013), h. 17.

1. Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun didalam asuhan khusus;
2. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya;
3. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan;
4. Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar;
5. Dalam keadaan yang membahayakan, anaklah yang pertama-tama berhak mendapat pertolongan, bantuan, dan perlindungan;
6. Anak yang tidak mempunyai orangtua berhak memperoleh asuhan oleh negara atau orang atau badan;
7. Anak yang tidak mampu berhak memperoleh bantuan agar dalam lingkungan keluarganya dapat tumbuh dan berkembang dengan wajar;
8. Anak yang mengalami masalah kelakuan diberi pelayanan dan asuhan yang bertujuan menolongnya guna mengatasi hambatan yang terjadi dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya, dan juga diberikan kepada anak yang telah dinyatakan bersalah melakukan pelanggaran hukum berdasarkan keputusan hakim;

9. Anak cacat berhak mendapat pelayanan khusus untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan perkembangan sejauh batas kemampuan dan kesanggupan anak yang bersangkutan;
10. Bantuan dan pelayanan, yang bertujuan mewujudkan kesejahteraan anak menjadi hak setiap anak tanpa membedakan jenis kelamin, agama, pendirian politik, dan kedudukan sosial.¹⁹



¹⁹Mohammad Taufik, *Hukum Perlindungan Anak dan Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, h. 18.

BAB III

ASAS-ASAS DAN PRINSIP PENEGAKAN HAK ANAK

A. *Asas-Asas Hukum Perlindungan Anak*

Asas hukum sering dikatakan sebagai jantung dari peraturan hukum karena ia merupakan landasan yang paling luas bagi lahirnya peraturan hukum dan peraturan hukum yang pada akhirnya akan dikembalikan pada asas-asas hukum tersebut.¹ Sehingga meletakkan asas hukum perlindungan anak menjadi prasyarat untuk mengelompokkan hukum perlindungan anak sebagai institusi hukum dari subsistem hukum acara pidana.

Asas penyelenggaraan perlindungan anak yang diamanatkan oleh Undang-Undang ini berdasarkan kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 dan prinsip-prinsip dalam konvensi hak anak.

Dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak juga mengemukakan asas-asas perlindungan anak sebagai berikut:²

1. Asas belum dewasa.

Asas belum dewasa menjadi syarat dalam ketentuan untuk menentukan seseorang dapat diproses dalam peradilan anak. Asas belum dewasa membentuk kewenangan untuk menentukan batas usia bagi seseorang yang disebut sebagai anak yang dapat dipertanggungjawabkan perbuatannya. Pertanggungjawaban atas suatu

¹Hendra Akhdhiat, *Psikologi Hukum* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), h. 204.

²Abdul Rahman, *Perlindungan Hukum dan Pemenuhan Hak Konstitusional Anak (Perspektif Hukum Internasional, Hukum Positif dan Hukum Islam)*, h. 141-145.

tindak pidana yang dilakukan oleh anak dalam Undang-undang Pengadilan Anak dapat dibedakan dalam 3 kategori sebagai berikut:

a) Anak yang berusia di bawah 8 tahun.

Dalam ketentuan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 dinyatakan bahwa seorang anak yang melakukan tindak pidana, tetapi ketika tindak pidana tersebut dilakukan anak belum berusia 8 tahun maka kepada anak tidak dapat diadakan penuntutan sehingga anak sebagai pelaku hanya diberi teguran dan nasihat agar tidak mengulangi perbuatannya. Kemudian anak dikembalikan kepada orang tua.

b) Anak yang berusia di bawah $8 < 12$ tahun.

Jika dilihat dari segi pertanggungjawaban atas tindakan pidana yang dilakukan, seorang anak yang berusia antara 8 tahun hingga 12 tahun yang melakukan tindak pidana dapat diajukan ke depan persidangan. Namun, anak dalam kategori usia ini tidak dapat dijatuhi hukuman, ataupun dilakukan penahanan terhadap dirinya. Anak dalam kategori usia ini juga dianggap belum dapat bertanggungjawab atas perbuatan yang dilakukannya. Sehingga anak dalam kategori ini hanya dapat diberikan tindakan dikembalikan kepada orang tua, ditempatkan di departemen sosial atau lembaga sosial lainnya serta menjadi anak negara jika perbuatan yang dilakukannya diancam hukuman mati dalam ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

c) Anak yang berusia $12 < 18$ tahun.

Untuk anak yang berusia $12 < 18$ tahun sudah mulai dianggap dapat bertanggungjawab atas tindak pidana yang dilakukannya. Anak yang melakukan tindak pidana dalam kategori ini sudah dapat ditahan dan divonis berupa hukuman

penjara yang lamanya dikurangi setengah dari pidana orang dewasa. Namun, proses hukum yang dijalani anak harus berbeda dari orang dewasa, mulai dari penyidikan yang dilakukan oleh penyidik anak, hingga proses pengadilan yang dilakukan dalam sidang tertutup untuk umum oleh hakim anak, di ruang sidang khusus anak.

2. Asas keleluasaan pemeriksaan.

Ketentuan asas keleluasaan pemeriksaan dimaksudkan yaitu dengan memberikan keleluasaan bagi penyidik, penuntut umum, hakim maupun petugas lembaga pemasyarakatan untuk melakukan tindakan-tindakan atau upaya berjalannya penegakan hak-hak asasi anak, mempermudah sistem peradilan, dan lain-lain. Asas keleluasaan ini bertujuan untuk meletakkan kemudahan dalam sistem peradilan anak yang diakibatkan ketidakmampuan rasional, fisik/jasmani, dan rohani atau keterbelakangan yang didapat secara kodrat dalam diri anak.

3. Asas *probation* atau pembimbingan kemasyarakatan.

Kedudukan *probation* dan *social worker* yang diterjemahkan dengan arti pekerja sosial diatur dalam Pasal 33 Undang-Undang Nomor 3 tahun 1997 tentang Pengadilan Anak. Ketentuan asas ini lebih diutamakan kepada sistem penerjemahan ketidakmampuan seorang anak dalam sebuah proses peradilan anak. Ketentuan peradilan anak dengan adanya Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak adalah hukum acara pidana anak yang diposisikan dengan ketentuan asas *lex specialis de rogat lex generalis*.

B. Prinsi-prinsip Perlindungan Anak

Kekerasan sering terjadi terhadap anak yang dapat merusak, berbahaya dan menakutkan. Anak yang menjadi korban kekerasan menderita kerugian, tidak saja bersifat mental tetapi juga bersifat immaterial seperti goncangan emosional, psikologis, yang dapat mempengaruhi kehidupan masa depan anak.³ Penyebab kekerasan dan eksploitasi yang terjadi pada perempuan yang umumnya itu anak terjadi karena perempuan dipandang sebagai objek bukan subjek yang memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya.⁴ Oleh karena itu, dalam upaya pemenuhan hak anak yang terdapat dalam Konvensi Hak Anak mempunyai empat prinsip umum perlindungan anak yang menjadi dasar bagi setiap Negara dalam menyelenggarakan perlindungan anak yaitu:

1. Prinsip Nondiskriminasi

Prinsip nondiskriminasi menegaskan bahwa hak-hak anak yang terdapat dalam Konvensi Hak Anak harus diberlakukan sama kepada setiap anak tanpa memandang perbedaan apapun. Tidak boleh ada perlakuan diskriminasi terhadap anak. Prinsip ini ada dalam Pasal 2 Konvensi Hak Anak ayat (1) berbunyi Negara-negara pihak menghormati dan menjamin hak-hak yang ditetapkan dalam konvensi ini bagi setiap anak yang berada di wilayah hukum mereka tanpa diskriminasi dalam bentuk apapun, tanpa memandang ras, warna kulit, jensi kelamin, bahasa, agama,

³Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan*, h. 55.

⁴Abdul Rahman kanang, *Perempuan Tanpa Kekerasan dan Diskriminasi Perspektif Hukum Nasional, Internasional, dan Hukum Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 28.

pandangan politik atau pandangan-pandangan lain, asal usul kebangsaan, etnik atau social, status kepemilikan, cacat atau tidak, kelahiran atau status lainnya baik dari si anak sendiri atau dari orang tua walinya yang sah. Sementara itu, ayat (2) menyatakan Negara-negara peserta akan mengambil langkah-langkah yang perlu untuk menjamin bahwa anak dilindungi dari semua bentuk diskriminasi atau hukuman yang didasarkan pada status, kegiatan, pendapat yang dikemukakan atau keyakinan dari orang tua anak, walinya yang sah atau anggota keluarganya.⁵ Dengan prinsip tersebut dimaksudkan tidak ada perbedaan perlakuan terhadap anak apapun alasannya.

2. Prinsip Kepentingan Terbaik Bagi Anak

Pasal 3 ayat (1) berbunyi dalam semua tindakan yang menyangkut anak yang dilakukan oleh lembaga-lembaga kesejahteraan sosial pemerintah maupun swasta, lembaga-lembaga peradilan, lembaga pemerintah atau badan legislative, kepentingan yang terbaik bagi anak harus menjadi pertimbangan utama.⁶

Dengan demikian semua bentuk perlindungan dan perlakuan siapa pun terhadap anak hendaknya mengutamakan pertimbangan yang terbaik bagi anak, bukan apa yang terbaik bagi orang dewasa. Sebab, biasanya orang dewasa melihat kepentingan

⁵Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, h. 29.

⁶Lihat Konvensi Hak Anak Pasal 3 Ayat (1).

anak hanya dari perspektif kepentingan orang dewasa sehingga solusi yang ditawarkan pun tidak menyelesaikan masalah yang dihadapi anak.⁷

3. Prinsip Hak Hidup, Kelangsungan Hidup, dan Perkembangan Anak

Komite hak anak melihat bahwa kelangsungan hidup dan perkembangan anak merupakan konsep yang holistic karena sebagian besar isi konvensi berangkat dari masalah perkembangan dan kelangsungan hidup anak. Pasal 6 ayat (1) menyatakan Negara-negara pihak mengakui bahwa setiap anak memiliki hak yang melekat atas kehidupan. Sementara itu, Pasal 6 ayat (2) menyatakan Negara-negara semaksimal mungkin akan menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan anak.⁸

Demi menjaga perkembangan anak setidaknya ada lima aspek perkembangan anak yang perlu diperhatikan yaitu perkembangan fisik, perkembangan mental, terutama menyangkut pendidikan, khususnya pendidikan bagi anak-anak cacat, perkembangan moral dan spiritual, perkembangan sosial, terutama menyangkut hak untuk memperoleh informasi, menyangkut pendapat dan berserikat serta perkembangan budaya.⁹

4. Prinsip Menghargai Pandangan Anak

Pasal 12 ayat (1) menyatakan negara-negara peserta akan menjamin bahwa anak-anak yang memiliki pandangan sendiri akan memperoleh hak untuk menyatakan

⁷Musdah Mulia, *Islam Hak Asasi Manusia Konsep dan Implementasi*, h. 241.

⁸Lihat Konvensi Hak Anak Pasal 6 Ayat (1) dan (2).

⁹Musdah Mulia, *Islam Hak Asasi Manusia Konsep dan Implementasi*, h. 242.

pandangan-pandangan mereka secara bebas dalam semua hal yang mempengaruhi anak, dan pandangan-pandangan tersebut akan dihargai sesuai dengan usia dan kematangan anak.¹⁰

Prinsip ini menegaskan bahwa anak memiliki otonomi kepribadian. Ole sebab itu, dia tidak bias hanya dipandang dalam posisi yang lemah, menerima dan pasif, tetapi sesungguhnya dia pribadi otonomi yang memiliki pengalaman, keinginan, imajinasi, obsesi, dan aspirasi yang belum tentu sama dengan orang dewasa. Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perlindungan anak adalah cara pandang terhadap semua persoalan dengan menempatkan posisi anak sebagai yang pertama dan utama. Implementasinya cara pandang demikian adalah ketika kita selalu menempatkan urusan anak sebagai hal yang paling utama.¹¹

C. Hak-Hak Anak Dalam Perundang-Undangan

1. Hak anak dalam UUD 1945

Bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Masalah perlindungan anak hak-haknya bagi anak-anak merupakan salah satu sisi untuk melindungi anak-anak Indonesia. Agar perlindungan hak-hak anak dapat dilakukn secara teratur, tertib dan bertanggung jawab maka diperlukan peraturan

¹⁰Lihat Konvensi Hak Anak Pasal 12 Ayat (1).

¹¹Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, h. 31.

hukum yang selaras dengan perkembangan masyarakat yang dijiwai sepenuhnya oleh Pancasila dan Undang-Undang Republik Indonesia Dasar 1945. Dalam kaitannya dengan persoalan perlindungan hukum bagi anak-anak, maka dalam Undang-Undang 1945 pada pasal 34 ditegaskan bahwa: “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.”¹²

Eskalasi tuntutan terhadap perubahan konstitusi terhadap perubahan konstitusi yang menguat pasca bergulirnya reformasi, telah menjadi kenyataan. Menurut Amin Rais (Semuanakita, 2009) bahwa reformasi konstitusi yang sudah dilakukan menunjukkan bangsa ini telah semakin demokratis, lebih maju dan modern. Namun sayangnya iklim demokratis belum terwujud pada level anak. Pasal 28B ayat (2) secara spesifik menyebutkan, “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” Rusdin (2009) mengemukakan bahwa: “ Rumusan UUD 1945 yang disahkan sebagai perubahan kedua UUD 1945 ini, masih menyisahkan kekurangan khususnya mengenai perlindungan terhadap anak, yakni tidak disebutkannya “hak partisipasi anak.” Padahal hak berpartisipasi (*participation*), dalam kategori KHA, merupakan satu dari empat hak anak yang terpenting, disamping hak atas kelangsungan hidup (*survival*), tumbuh kembang (*development*) dan perlindungan (*protection*). Prinsip umum perlindungan anak meletakkan partisipasi dan non-diskriminasi sebagai atas hak yang tidak bisa diabaikan. Artinya, mustahil tumbuh kembang anak bisa tercapai bila ada perbedaan perlakuan hanya karena alasan

¹²Wagiati Soetodjo, *Hukum Pidana Anak*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2010), h. 3.

etnisitas, agama, jenis kelamin, warna kulit dan lain-lain. Begitupun, kita tidak bisa berdalih untuk kepentingan terbaik anak, bila kita tidak pernah memberi ruang bagi anak mengemukakan pendapatnya”.

Dengan mendengar pendapat anak maka kepentingan anak akan terlindungi. Bila anak terlatih mengemukakan pendapat, mereka akan mampu berpikir logis dan bersikap kritis, disamping akan terbangun semangat dialogis sejak dini, yang nanti menjadi cikal bakal tumbuhnya nilai-nilai demokrasi pada diri anak. Tidak dicantumkannya hak anak untuk berpartisipasi, dapat dikatakan hasil amandemen UUD 1945 belum memenuhi prinsip *indivisible* dari HAM, bahwa hak seseorang tidak dapat dibagi-bagi. Maksudnya tidak bisa hak seseorang diberikan hanya sebagian saja dan sebagian lainnya tidak. Sebab, hak seseorang melekat sejak kelahirannya. Sebagai salah satu negara yang ikut meratifikasi KHA melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990, Indonesia mestinya konsekuen dan memiliki tanggung jawab moral untuk mengimplementasikan pasal-pasal konvensi. Kalian dengan hak berpartisipasi, Negara mestinya menghormati, mengakui dan menjamin pelaksanaannya.

Pengakuan terhadap hak partisipasi anak tidak bisa dianggap sepele karena memiliki signifikan pada upaya-upaya perlindungan anak, terutama anak-anak dalam situasi khusus (*children in need of special protection*). Sebagai contoh, pada kasus anak yang terlibat konflik dengan hukum, Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Perladilan Anak menjamin bahwa seorang anak yang disangka atau didakwa melakukan tindak pidana, berhak mengajukan saksi bahkan menuntut ganti

rugi. Masih banyak contoh lain yang membuktikan perlunya mempertimbangkan pendapat anak, termasuk dalam hal ini pendapat anak perempuan untuk memilih pasangan hidupnya yang dijamin dalam KHA dan CEDAW. Bahkan, hak partisipasi anak dalam bidang politik diakui dengan memberikan kesempatan bagi anak usia 17 tahun memberikan suaranya pada saat pemilu.¹³

2. Hak anak dalam Konvensi Hukum Anak

Hak anak merupakan bagian internal dari hak asasi manusia dan KHA merupakan bagian integral dari instrumen internasional tentang hak asasi manusia. Konvensi Hak Anak merupakan instrumen yang berisi rumusan prinsip-prinsip universal dan ketentuan norma hukum mengenai hak-hak anak yang memasukkan unsur-unsur hak-hak sipil dan politik serta hak-hak ekonomi, sosial, dan budaya.

Perumusan naskah KHA dimulai sejak 1979 dan dalam waktu sepuluh tahun kemudian, tepatnya pada 20 November 1989, naskah akhir konvensi dapat diterima dan disetujui dengan suara bulat oleh Majelis Umum PBB. Sesuai ketentuan Pasal 49 ayat (1), KHA diberlakukan sebagai hukum HAM internasional pada 2 September 1990.

Indonesia meratifikasi KHA melalui Keputusan Presiden (Kepres) Nomor 36 Tahun 1990 tertanggal 25 Agustus 1990. Dengan ratifikasi tersebut, Indonesia secara teknis telah dengan sukarela mengikatkan diri pada ketentuan-ketentuan yang

¹³Abdul rahman kanang, *Perlindungan Hukum & Pemenuhan Hak Konstitusional Anak (Perspektif Hukum Internasional, Hukum Positif dan Hukum Islam)*, h. 90.

terkandung dalam KHA. Sesuai dengan Pasal 49 ayat (2), KHA dinyatakan berlaku di Indonesia sejak tanggal 5 Oktober 1990.¹⁴

Definisi anak, sesuai pasal 1, berarti setiap manusia yang berumur kurang dari 18 (delapan belas) tahun kecuali jika legislasi yang berlaku menentukan bahwa kedewasaan dicapai lebih awal. Batas umur legal yang membedakan antara anak dan orang dewasa ini sangat krusial terutama bagi upaya perlindungan anak. Misalnya, jika ditentukan batas umur legal untuk masuk ke dalam angkatan kerja adalah 15 (lima belas) tahun, anak-anak di bawah umur tersebut berhak mendapat perlindungan dari eksploitasi ekonomi. Prinsip-Prinsip Umum berisi empat prinsip Konvensi Hak Anak, yakni:¹⁵

- a. Nondiskriminasi (Pasal 2);
- b. Kepentingan yang terbaik bagi anak (Pasal 3);
- c. Hak hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan (Pasal 6); dan
- d. Penghargaan atas pendapat anak (Pasal 12).

Pembicaraan tentang perlindungan hukum bagi anak rasanya tidak dapat dilaksanakan dengan pembicaraan tentang apa yang menjadi hak anak itu. Hak-hak anak hanya dapat dipahami melalui penelusuran perundang-undangan yang mengatur tentang hak-hak anak. Dilingkungan masyarakat internasional dikenal sebagai

¹⁴Rika saraswati, *Hukum Perlindungan Anak di Indonesia*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2015), h.16.

¹⁵Rika saraswati, *Hukum Perlindungan Anak di Indonesia*, h.17.

“kesepakatan dunia” tentang hak-hak anak, antara lain misalnya: Deklarasi Jenewa tentang hak-hak anak tahun 1989.¹⁶

Konvensi hak anak tahun 1989 yang disepakati dalam sidang majelis umum (*general assembly*) PBB ke-44, yang selanjutnya telah dituangkan dalam Revolusi PBB Nomor 44/25 tanggal 5 Desember 1989. Konvensi hak anak ini merupakan hukum internasional yang mengikat negara peserta, termasuk Indonesia.¹⁷ Materi hukum mengenai hak-hak anak dalam konvensi hak anak tersebut dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) kategori hak-hak anak yaitu:¹⁸

- a. Hak terhadap kelangsungan hidup yaitu, hak-hak anak dalam konvensi hak anak yang meliputi hak-hak untuk melestarikan dan mempertahankan hidup dan untuk memperoleh standar kesehatan tertinggi dan perawatan yang sebaik-baiknya. Mengenai hak terhadap kelangsungan hidup didalam konvensi hak anak terdapat pada pasal 6 yang mewajibkan kepada setiap negara peserta untuk menjamin kelangsungan hak hidup. Beberapa pasal yang relevan dengan hak kelangsungan hidup itu, pasal-pasal tersebut mengenai hak anak yakni:
 1. Pasal 8, mengatur tentang kewajiban negara untuk melindungi dan bila mana perlu, memulihkan aspek dasar jati diri seorang anak.

¹⁶Romli atmasasmita, *Peradilan Anak di Indonesia* (Bandung: Mandar MAhu, 1997), h. 85.

¹⁷Muhammad joni, *Aspek Hukum Perlindungan Anak dalam Perspektif Konvensi Hak Anak* (Bandung: PT Citra Aditya, 1999), h. 33.

¹⁸Muhammad joni, *Aspek Hukum Perlindungan Anak dalam Perspektif Konvensi Hak Anak*, h. 35.

2. Pasal 9, mengatur tentang hak anak untuk hidup bersama orang tuanya, kecuali kalau hal ini dianggap tidak sesuai dengan kepentingan terbaiknya. Hak anak untuk mempertahankan hubungan dengan kedua orang tuanya jika terpisah dari salah satu atau keduanya.
 3. Pasal 34, mengatur tentang hak anak atas perlindungan dari eksploitasi dan penganiayaan.
 4. Pasal 38, mengatur tentang kewajiban negara untuk menghormati dan menjamin dihormatinya undang-undang kemanusiaan yang berlaku bagi anak.
- b. Hak terhadap perlindungan, yaitu hak-hak anak dalam KHA yang meliputi hak perlindungan dari diskriminasi dan tindak kekerasan. Dalam konvensi hak anak, dikemukakan atas 2 (dua) kategori:
1. Pasal-pasal mengenai larangan diskriminasi anak
 2. Pasal-pasal mengenai larangan eksploitasi anak

Untuk menjelaskan hak-hak anak mengenai perlindungan atas eksploitasi anak dapat dirujuk dalam pasal-pasal berikut ini:

1. Pasal 16, hak anak untuk memperoleh perlindungan dari gangguan terhadap kehidupan pribadi.
2. Pasal 19, tentang kewajiban negara untuk melindungi anak dari segala bentuk salah perlakuan yang dilakukan oleh orang tua atau orang lain yang bertanggung jawab atas pengasuhan mereka.

- c. Hak untuk tumbuh berkembang, yaitu hak-hak anak dalam konvensi hak anak yang meliputi segala bentuk pendidikan (formal dan non-formal) dan hak untuk mencapai standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan spiritual anak.

Menurut pasal 28 ayat 1 konvensi anak, yang menyebutkan hak anak untuk mendapatkan pendidikan dan sekaligus memberikan langkah kongkrit untuk terselenggaranya hak terhadap pendidikan. Dengan demikian dapat dikualifikasi beberapa hak untuk tumbuh berkembang yang terdapat dalam KHA yaitu:

1. Hak untuk memperoleh informasi
2. Hak untuk memperoleh pendidikan
3. Hak untuk bermain dan rekreasi
4. Hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya
5. Hak untuk kebebasan berpikir, berkarya, dan beragama
6. Hak untuk pengembangan kepribadian
7. Hak untuk memperoleh identitas
8. Hak untuk didengar pendapatnya
9. Hak atas keluarga

- d. Hak untuk berpartisipasi, yaitu hak-hak anak dalam KHA yang meliputi hak anak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang mempengaruhi anak. dalam pasal 12 KHA diatur bahwa negara peserta menjamin hak anak untuk menyatakan pendapat dan untuk memperoleh pertimbangan atas pendapatnya itu, dalam segala hak atau prosedur yang menyangkut diri si anak.

3. Hak anak dalam UU No. 39 Tahun 1999

Bahwa manusia dianugerahi oleh Tuhan Yang Maha Esa akal budi dan nurani yang memberikan kepadanya kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk yang akan membimbing dan mengarahkan sikap dan perilaku dalam menjalani kehidupannya. Dengan akal budi dan nuraninya itu maka manusia memiliki kebebasan untuk memutuskan sendiri perilaku atau perbuatannya. Di samping itu, untuk mengimbangi kebebasan tersebut manusia memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukannya.

Kebebasan dasar dan hak-hak dasar itulah yang disebut hak asasi manusia yang melekat pada manusia secara kodrat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Hak-hak ini tidak mengingkari martabat kemanusiaan. Oleh karena itu, negara, pemerintah, atau organisasi apa pun mengemban kewajiban untuk mengetahui dan melindungi hak asasi manusia pada setiap manusia tanpa kecuali.

Hak anak adalah hak asasi manusia dan untuk kepentingannya hak anak itu diakui dan dilindungi oleh hukum bahkan sejak dalam kandungan, berhak untuk mendapatkan perlindungan hukum dari segala bentuk kekerasan fisik atau mental, penelantaran, perlakuan buruk, dan pelecehan seksual selama dalam pengasuhan orang tua atau walinya, atau pihak lain maupun yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak tersebut. Setiap anak berhak untuk tidak dipisahkan dari orang tuanya secara bertentangan dengan kehendak anak itu sendiri, kecuali jika ada alasan dan aturan hukum yang sah yang menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak. Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan

pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya. Setiap anak berhak untuk tidak dilibatkan di dalam peristiwa peperangan, sengketa bersenjata, kerusuhan sosial, dan peristiwa lain yang mengandung unsur kekerasan.

Setiap anak yang dirampas kebebasannya berhak mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan dengan memperhatikan kebutuhan pengembangan pribadi sesuai dengan usianya dan harus dipisahkan dari orang dewasa, kecuali demi kepentingannya. Setiap anak yang dirampas kebebasannya berhak untuk membela diri dan memperoleh keadilan di depan Pengadilan Anak yang objektif dan tidak memihak dalam sidang yang tertutup untuk umum. Lihat pasal 52, 54, 58, 59, 60, dan pasal 66 Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Pasal 52 ayat (1) dan (2), berbunyi:

- (1) Setiap anak berhak atas perlindungan oleh orang tua, keluarga, masyarakat, dan negara.
- (2) Hak anak adalah hak asasi manusia dan untuk kepentingannya hak anak itu diakui dan dilindungi oleh hukum bahkan sejak dalam kandungan.¹⁹

4. Hak anak dalam UU No. 35 Tahun 2014

Konsideran Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, antara lain menyebutkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kesejahteraan tiap-tiap warga negaranya, termasuk perlindungan hak anak yang

¹⁹Abdul rahman kanang, *Perlindungan Hukum & Pemenuhan Hak Konstitusional Anak (Perspektif Hukum Internasional, Hukum Positif dan Hukum Islam)*, h. 118.

merupakan hak asasi manusia. Anak adalah tunas, potensi dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategi dan memiliki ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan *eksistensi* bangsa dan negara pada masa depan. Untuk mewujudkan kesejahteraan dan perlindungan anak diperlukan dukungan kelembagaan dan peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin pelaksanaannya.²⁰

Penjelasan resmi Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, menyebutkan bahwa meskipun Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2009 tentang Hak Asasi Manusia telah mencantumkan tentang hak anak, pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara untuk memberikan perlindungan anak sebagai landasan yuridis bagi pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab tersebut. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut diatas kita dapat mengatakan bahwa masalah perlindungan anak dalam hal pemaksaan perkawinan terhadap anak merupakan salah satu sisi pendekatan untuk melindungi anak dari berbagai macam bentuk diskriminasi, eksploitasi, dan perampasan hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang.²¹

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa anak mempunyai kedudukan yang sangat strategi dalam bahasa, negara, masyarakat maupun keluarga. Oleh karena kondisinya sebagai anak maka perlu perlindungan khusus agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik fisik, mental, dan rohaninya. Undang-undang Nomor

²⁰Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

²¹Mirin Primudiasri, *Perlindungan Hukum Terhadap Hak Asasi Perempuan Dalam Menyetujui Perkawinan* (Jakarta: Dinamika Hukum, 2003), h. 83.

35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak mengatur tentang hak anak dan kewajiban anak sebagai berikut:

- a. Hak hidup, tumbuh dan berkembang, terdapat dalam pasal 4.
- b. Hak atas kewarganegaraan, terdapat dalam pasal 5.
- c. Hak atas orangtua, terdapat dalam pasal 7 ayat (1).
- d. Hak atas kesejahteraan sosial, terdapat dalam pasal 12.
- e. Hak atas perlindungan, terdapat dalam pasal 13 ayat (1).
- f. Hak atas memperoleh perlindungan dari ancaman, terdapat dalam pasal 15.
- g. Hak atas perlindungan dan kebebasan sesuai dengan hukum, terdapat dalam pasal 16 ayat (1) dan (2).
- h. Hak atas perlakuan secara manusiawi, terdapat dalam pasal 17 ayat (1) dan (2)

D. *Asas-asas dalam Penegakan Hak Anak*

Kebutuhan akan perlindungan anak, tercantum dalam deklarasi Jenewa tentang hak anak-anak tahun 1924 dan telah diakui dalam Deklarasi Sedunia tentang Hak Asasi Manusia, begitu pula badan-badan khusus organisasi internasional memberi perhatian bagi kesejahteraan anak. Oleh karena itu, umat manusia berkewajiban memberikan yang terbaik bagi anak-anak, maka dari itu majelis umum PBB memaklumkan Deklarasi Hak Anak-Anak ini dengan tujuan agar anak-anak dapat menjalankan masa kecil yang membahagiakan, berhak menikmati hak-hak dan kebebasan. Atas dasar inilah Majelis Umum PBB, melalui Deklarasi Sedunia tentang Hak Asasi Manusia, PBB telah mengisyratkan dan menyatakan, serta menghimbau para orang tua, perorangan, organisasi, pemerintah pusat dan daerah atau setempat

untuk mengakui hak-hak ini, dan memperjuangkan hak tersebut secara bertahap melalui kebijakannya yang dibuat suatu peraturan perundang-undangan yang disesuaikan dengan asas-asas sebagai berikut :²²

a. Asas 1

Anak-anak berhak menikmati semua hak yang tercantum dalam Deklarasi PBB, dengan tidak membedakan suku bangsa, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pandangan politik dan pendapat lainnya, asal usul bangsa atau tingkatan sosial, kaya atau miskin, keturunan atas status dirinya dan keluarganya.

b. Asas 2

Anak-anak berhak memperoleh perlindungan khusus, dalam memperoleh kesempatan dan fasilitas yang berkaitan dengan jasmani, mental, akhlak, rohani dan sosial yang terjamin secara hukum sehingga dapat berkembang dengan sehat dan wajar dalam keadaan bebas dan bermartabat.

c. Asas 3

Anak-anak harus memiliki nama dan status kewarganegaraan.

d. Asas 4

Anak-anak sebelum dan setelah dilahirkan harus mendapatkan jaminan dalam tumbuh dan berkembang dengan sehat; gizi yang cukup, perumahan, rekreasi, dan pelayanan kesehatan.

²²Karakteristik Kriminalitas Anak & Remaja, h. 16.

e. Asas 5

Anak-anak yang memiliki kondisi sosial yang lemah seperti cacat tubuh dan mental, harus memperoleh perlakuan yang khusus dalam bidang pendidikan.

f. Asas 6

Dalam kebutuhan akan kasih sayang dan pengertian, harus dibesarkan di bawah asuhan dan tanggung jawab orang tua mereka sendiri, sehingga kepribadiannya tumbuh secara maksimal dan harmonis, dan tetap berada pada suasana yang penuh kasih sayang, sehat jasmani dan rohani. Anak-anak balita (di bawah lima tahun) tidak dibenarkan berpisah dari ibunya. Penguasa dan masyarakat berwenang, berkewajiban memberi perawatan khusus terhadap anak-anak yang tidak memiliki keluarga. Diharapkan bahwa pemerintah atau pihak lain memberikan bantuan kepada anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu.

g. Asas 7

Anak-anak berhak memperoleh pendidikan wajib secara cuma-cuma sekurang-kurangnya tingkat sekolah dasar, atas dasar kesempatan yang sama, untuk mengembangkan kemampuannya, menyampaikan pendapat pribadinya, tanggung jawab moral dan sosialnya, sehingga menjadi anggota masyarakat yang berguna. Tanggung jawab orang tua merupakan yang pertama dalam pendidikan dan bimbingan anak. Secara leluasa anak-anak berkesempatan untuk bermain dan berekreasi yang diarahkan pada tujuan pendidikan. Penguasa dan masyarakat harus berusaha meningkatkan pelaksanaan hak-hak ini.

h. Asas

Dalam keadaan apa pun, dalam perlindungan dan pertolongan harus diprioritaskan atau didahulukan.

i. Asas 9

Anak-anak harus terlindungi dari segala bentuk penelantaran atau penyiksaan, penindasan, dan kekejaman, dan tidak boleh menjadi objek perdagangan atau diperdagangkan. Tidak dibenarkan dipekerjakan anak-anak di bawah umur. Dengan alasan apa pun, tidak diperbolehkan dalam pekerjaan yang dapat merugikan kesempatan di bidang pendidikan dan berpengaruh terhadap perkembangan fisik atau tubuh, mental, atau akhlak.

j. Asas 10

Anak-anak harus dilindungi dari perbuatan yang berindikasi dalam bentuk diskriminasi rasial, agama dan bentuk diskriminasi lainnya. Mereka harus dibesarkan dalam semangat yang penuh pengertian, toleransi, persahabatan antarbangsa, perdamaian dan persaudaraan semesta dengan penuh kesadaran tenaga dan bakatnya yang harus diabdikan kepada sesama manusia.

E. Upaya Menanggulangi Kasus Anak Berkonflik dengan Hukum Menurut UU 35 Tahun 2014 dan Menurut Hukum Islam

Upaya menanggulangi kasus anak berkonflik dengan hukum menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 dimaksudkan dengan upaya penanggulangan

kejahatan adalah usaha-usaha untuk menanggulangi kejahatann yang telah ada dan terus dilakukan oleh semua pihak, baik oleh pemerintah maupun masyarakat yang tenang dan damai. Beberapa pendapat yang muncul seputar upaya penanggulangan kejahatan, antara lain yang dikemukakan oleh G.B. Hoefnagels (dikutip Arief, 1991:2) bahwa untuk menanggulangi terjadinya delik dapat ditempuh tiga upaya :

1. Penerapan hukum pidana
2. Pencegahan tanpa pidana
3. Mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai delik dan pembedaan melalui media massa.²³

Perlindungan terhadap anak yang berkonflik dengan hukum adalah sebagai upaya untuk melindungi anak dan hak-haknya agar bisa tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa kekerasan dan diskriminasi, hal ini diperlukan sebagai bentuk perlindungan terhadap anak yang melakukan suatu tindak pidana seperti yang kita ketahui bahwa perkembangan kejahatan yang semakin meningkat tentunya sangat memprihatinkan yang mana pelakunya tidak hanya orang dewasa akan tetapi juga dilakukan oleh anak, pada dasarnya perbuatan pidana yang dilakukan oleh anak dengan orang dewasa tidak ada perbedaan itu terlihat dari pelakunya yang masih di bawah umur dan yang sudah dewasa terhadap perlindungan terhadap anak yang menjadi korban tindak pidana.

²³Abdul rahman kanang, *Perlindungan Hukum & Pemenuhan Hak Konstitusional Anak (Perspektif Hukum Internasional, Hukum Positif dan Hukum Islam)*, h. 146.

F. Hak-hak Anak dan Kewajiban Anak

Baik buruknya masa depan bangsa tergantung pula pada baik buruknya kondisi anak saat ini, berkaitan dengan hal tersebut maka perlakuan terhadap anak dengan cara yang baik adalah kewajiban kita bersama, agar ia bisa tumbuh berkembang dengan baik dan dapat menjadi pengemban risalah peradaban bangsa ini.²⁴ Dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (*Universal Declaration of Human Rights*) juga menerangkan hak-hak yang seharusnya dimiliki manusia tanpa membedakan jenis kelamin, gender, agama, dan ikatan primordial lainnya.²⁵ Tujuan dari Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (*Universal Declaration of Human Rights*) agar setiap orang dan setiap badan dalam masyarakat senantiasa berusaha untuk mempertinggi penghargaan terhadap hak-hak dan kebebasan-kebebasan dengan jalan mengambil tindakan progresif yang bersifat nasional dan internasional.²⁶

Berkaitan dengan perlakuan terhadap anak tersebut, maka penting bagi kita mengetahui hak-hak anak dan kewajiban anak sebagai berikut:

1. Hak-hak Anak.

Dalam pemenuhan haknya, seorang anak tidak dapat melakukannya sendiri disebabkan kemampuan dan pengalamannya yang masih terbatas. Orang dewasa, khususnya orang tua memegang peranan penting dalam memenuhi hak-hak anak.

²⁴M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Di Hukum*, h. 11.

²⁵Musdah Mulia, *Islam Hak Asasi Manusia Konsep dan Implementasi*, h. 4.

²⁶H. Abd Salam Siku, *Perlindungan HAM Saksi dan Korban Dalam Peradilan Pidana* (Jakarta: Rabbani Press, 2012), h. 42.

Untuk itu bimbingan, pembinaan, dan perlindungan dari orang tua, guru, serta orang dewasa lainnya sangat dibutuhkan oleh anak di dalam perkembangannya.

Pasal 16 ayat (3) Deklarasi Umum tentang Hak Asasi Manusia (DUHAM) menentukan bahwa keluarga adalah kesatuan alamiah dan mendasar dari masyarakat dan berhak atas perlindungan oleh masyarakat dan negara. DUHAM adalah instrumen internasional HAM yang memiliki sifat universal, dalam arti setiap hak-hak yang diatur di dalamnya berlaku untuk semua umat manusia di dunia tanpa kecuali.²⁷

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 sebagai norma hukum tertinggi telah menyatakan pada Pasal 28 B ayat (2) yang berbunyi setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.²⁸ Dengan dicantumkannya hak anak tersebut dalam batang tubuh konstitusi, maka bisa diartikan bahwa kedudukan dan perlindungan hak anak merupakan hal penting yang harus dijabarkan lebih lanjut dan dijalankan dalam kenyataan sehari-hari.

Indonesia sebagai anggota PBB telah meratifikasi konvensi hak anak berdasarkan keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang pengesahan *Convention on The Right of The Child*, maka sejak tahun 1990 Indonesia terikat secara hukum untuk melaksanakan ketentuan yang terdapat dalam konvensi hak anak.

²⁷M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Di Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), h. 11.

²⁸Jimly Asshiddiqie, *Komentor Undang-undang Dasar Negara Republik Iindonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 115.

Berdasarkan Konvensi Hak Anak, hak-hak anak secara umum dapat dikelompokkan dalam 4 kategori hak-hak anak yaitu:

a. Hak terhadap kelangsungan hidup (*Survival Rights*).

Hak kelangsungan hidup berupa hak-hak anak untuk melestarikan dan mempertahankan hidup dan hak untuk memperoleh standar kesehatan tertinggi dan perawatan yang sebaik-baiknya. Terkait dengan itu, hak anak atas kelangsungan hidup yang termuat dalam pasal-pasal berupa:

1. Pasal 7 berbunyi Hak anak untuk mendapatkan nama dan kewarganegaraan semenjak dilahirkan.
2. Pasal 8 berbunyi hak untuk memperoleh perlindungan dan memulihkan kembali aspek dasar jati diri anak (nama, kewarganegaraan, dan ikatan keluarga).
3. Pasal 9 berbunyi hak anak untuk hidup bersama orang tuanya, kecuali kalau hal ini dianggap tidak sesuai dengan kepentingan terbaiknya.
4. Pasal 19 berbunyi hak anak untuk memperoleh perlindungan dari segala bentuk salah perlakuan (*abuse*) yang dilakukan orang tua atau orang lain yang bertanggungjawab atas pengasuhan.
5. Pasal 20 berbunyi hak untuk memperoleh perlindungan khusus bagi bagi anak-anak yang kehilangan lingkungan keluarganya dan menjamin pengasuhan keluarga atau penempatan institusional yang sesuai dengan mempertimbangkan latar budaya anak.

6. Pasal 21 berbunyi adopsi anak hanya dibolehkan dan dilakukan demi kepentingan terbaik anak, dengan segala perlindungan yang disahkan oleh pejabat yang berwenang.
7. Pasal 23 berbunyi hak-hak anak penyandang cacat (*disabled*) untuk memperoleh pengasuhan, pendidikan dan latihan khusus yang dirancang untuk membantu mereka demi mencapai tingkat kepercayaan diri yang tinggi.
8. Pasal 27 dan Pasal 28 berbunyi hak anak untuk menikmati standar kehidupan yang memadai, dan tanggungjawab orang tua, kewajiban Negara untuk memenuhinya.
- b. Hak terhadap perlindungan (*Protection Rights*).

Hak perlindungan terhadap anak itu berupa perlindungan anak dari diskriminasi, tindak kekerasan dan keterlantaran bagi anak yang tidak mempunyai keluarga dan bagi anak pengungsi. Hak ini terdiri atas 2 kategori yaitu:

1. Hak perlindungan dari diskriminasi berupa:
 - a) Perlindungan anak penyandang cacat untuk memperoleh pendidikan, perawatan dan latihan khusus.
 - b) Hak anak dari kelompok masyarakat minoritas dan penduduk asli dalam kehidupan masyarakat Negara.
2. Perlindungan dari eksploitasi meliputi:
 - a) Perlindungan dari gangguan kehidupan pribadi.
 - b) Perlindungan dari keterlibatan dalam pekerjaan yang mengancam kesehatan, pendidikan dan perkembangan anak.

- c) Perlindungan dari penyalahgunaan obat bius dan narkoba, perlindungan dari upaya penganiayaan seksual, prostitusi dan pornografi.
- d) Perlindungan upaya penjualan, penyelundupan dan penculikan anak.
- e) Perlindungan dari proses hukum bagi anak yang didakwa atau diputus telah melakukan pelanggaran hukum.
- c. Hak untuk tumbuh berkembang (*Development Rights*).

Terkait dengan hak untuk tumbuh berkembang terhadap anak yang termuat dalam konvensi hak anak sebagai berikut:

1. Hak untuk memperoleh informasi.
2. Hak untuk bermain dan rekreasi.
3. Hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya.
4. Hak untuk kebebasan berpikir dan beragama.
5. Hak untuk mengembangkan kepribadian.
6. Hak untuk memperoleh identitas.
7. Hak untuk didengar pendapatnya.
8. Hak untuk memperoleh pengembangan kesehatan dan fisik.

- d. Hak untuk berpartisipasi (*Participation Rights*).

Hak untuk berpartisipasi yaitu hak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang mempengaruhi anak. Hak yang terkait dengan itu meliputi:

1. Hak untuk berpendapat dan memperoleh pertimbangan atas pendapatnya.

2. Hak untuk mendapat dan mengetahui informasi serta untuk mengekspresikan.
3. Hak untuk berserikat menjalin hubungan untuk bergabung.
4. Hak untuk memperoleh informasi yang layak dan terlindung dari informasi yang tidak sehat.²⁹



²⁹Abdul Rahman kanang, *Perlindungan Hukum dan Pemenuhan Hak Konstitusional Anak (Perspektif Hukum Internasional, Hukum Positif dan Hukum Islam*, h. 99-103.

BAB IV

UPAYA PENEGAKAN HAM ANAK

A. Penegakan HAM Anak Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014

Perlindungan terhadap anak korban kejahatan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam pasal 1 ayat (2) Perlindungan Anak adalah segala kegiatan yang menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh berkembang dan berpartisipasi, secara optimal sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Adapun tujuan perlindungan anak menurut undang-undang adalah untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera.

Perlindungan terhadap anak merupakan kewajiban dan tanggung jawab kita semua, anak korban harus mendapatkan perhatian dan perlindungan dengan hukum khususnya korban anak, harus ditangani secara khusus baik represif maupun tindakan preventif demi menciptakan masa depan anak yang baik dan sejahtera. Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak membagi tiga bagian terhadap anak yang berperkara dengan hukum, hal ini dapat

dilihat dalam ketentuan Pasal 1 ayat (4) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menyebutkan bahwa :

“Anak yang menjadi korban tindak pidana yang selanjutnya disebut sebagai anak korban adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang mengalami penderitaan fisik, mental dan atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana.”

Dari ketentuan Pasal 1 ayat (4) tersebut dapat kita ketahui bahwa yang dimaksud dengan anak korban adalah anak yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang mengalami suatu tindak pidana. Kasus yang dialami oleh anak akhir-akhir ini cenderung mengalami peningkatan hal ini dapat kita lihat dari pemberitaan yang ada baik melalui media cetak maupun elektronik, melihat kondisi yang ada dibutuhkan suatu upaya yang serius dalam menanggulangi tindak kekerasan terhadap anak. Peran aktif dari para aparat penegak hukum dalam menanggulangi kejahatan terhadap anak sangat diperlukan sebagai suatu usaha yang rasional dari masyarakat.

Dalam Undang-Undang disebutkan bentuk perlindungan yang diberikan kepada anak yang berhadapan dengan hukum sebagaimana yang tercantum dalam pasal 64 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak :

Perlakuan secara manusiawi dengan memperhatikan kebutuhan sesuai dengan umurnya;

- a. Pemisahan dari orang dewasa;
- b. Pemberian bantuan hukum dan bantuan lain secara efektif;

- c. Pemberlakuan kegiatan rekreasional;
- d. Pembebasan dari penyiksaan, penghukuman atau perlakuan lain yang kejam, tidak manusiawi serta merendahkan martabat dan derajatnya;
- e. Penghindaran dari penjatuhan pidana mati atau pidana seumur hidup;
- f. Penghindaran dari penangkapan, penahanan atau penjara, kecuali sebagai upaya terakhir dan dalam waktu yang paling singkat;
- g. Pemberian keadilan di muka pengadilan anak yang objektif, tidak memihak dan dalam sidang yang tertutup untuk umum;
- h. Penghindaran publikasi atas identitasnya;
- i. Pemberian pendampingan orang tua/wali dan orang yang dipercayakan oleh anak;
- j. Pemberian advokasi sosial;
- k. Pemberian kehidupan pribadi;
- l. Pemberian aksesibilitas, terutama bagi anak penyandang disabilitas;
- m. Pemberian pendidikan;
- n. Pemberian pelayanan kesehatan; dan
- o. Pemberian hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Upaya menanggulangi kasus anak berkonflik dengan hukum menurut hukum Islam Dimaksudkan dengan upaya penanggulangan kejahatan adalah usaha-usaha untuk menanggulangnya kejahatan yang telah ada dan terus dilakukan oleh semua pihak, baik oleh pemerintah maupun masyarakat, karena setiap orang mendambakan

kehidupan masyarakat yang tenang dan damai. Beberapa pendapat yang muncul seputar upaya penanggulangan kejahatan, antara lain yang dikemukakan oleh G. B. Hoefnagels (dikutip Arief, 1991:2) bahwa untuk menaggulangi terjadinya delik dapat ditempuh tiga upaya:

1. Penerapan hukum pidana
2. Pencegahan tanpa pidana
3. Mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai delik dan pemidanaan melalui media massa.

Mengacu kepada ketiga upaya penanggulangan kejahatan yang dikemukakan diatas, maka penanggulangan kejahatan dikelompokkan kedalam dua jenis yaitu: (1) melalui jalur penal dan non-penal yang bersifat preventif (pencegahan); serta (2) jalur refresif (penanggulangan).¹ Mengingat upaya penanggulangan kejahatan melalui jalur non penal lebih bersifat tindakan pencegahan untuk terjadinya kejahatan, maka sasaran utamanya adalah mengenai faktor-faktor kondusif antara lain yang berpusat pada masalah atau kondisi-kondisi sosial yang secara langsung atau tidak langsung dapat menimbulkan atau menumbuhkan suburkan kejahatan.²

Mengingat bahwa kejahatan disebutkan oleh berbagai faktor, maka secara kriminologis upaya pencegahan kejahatan dapat dilakukan dengan menghilangkan kesempatan. Ini berarti bahwa pencegahan kejahatan harus didahulukan secara

¹Abdul rahman kanang, *Perlindungan Hukum & Pemenuhan Hak Konstitusional Anak (Perspektif Hukum Internasional, Hukum Positif dan Hukum Islam)*, h. 145.

²Abdul rahman kanang, *Perlindungan Hukum & Pemenuhan Hak Konstitusional Anak (Perspektif Hukum Internasional, Hukum Positif dan Hukum Islam)*, h. 146.

terpadu antara aparat keamanan dan masyarakat.³ Pemidanaan dalam upaya penanggulangan kejahatan sampai saat ini ketentuan pidana senantiasa diikuti dengan ancaman pidana. Memang tidak dapat dengan jalur non penal, tetapi hendaknya dibarengi dengan jalur penal. Pemidanaan disamping ditujukan kepada pelaku kejahatan agar tidak lagi mengulangi perbuatan yang pernah dilakukannya, juga dimaksudkan dalam rangka penegakan hukum sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari substansi suatu ketentuan pidana.⁴

Sebagaimana diketahui bahwa ajaran Islam dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu akidah, akhlak dan syariat. Akidah berisi tentang keyakinan umat Islam secara vertikal. Akhlak berisi tentang tuntunan perilaku kepada sesama manusia. Syariat yang berisi tentang aturan-aturan dan sanksi bagi yang melanggar aturan-aturan tersebut.⁵ Dari ketiga ajaran Islam tersebut, akhlak dan syariat dapat disebut sebagai salah satu upaya yang perlu diperhatikan dalam menanggulangi atas konflik-konflik yang terjadi. Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa jiwa dan kehormatan fisik manusia dalam pandangan hukum Islam sangat dihormati dan mahal harganya. Oleh karena itu, tujuan syariat adalah untuk menjaga akal agar selalu dipelihara. Adapun syariat agama Islam diberlakukan untuk menjaga jiwa dan melindunginya

³Abdul rahman kanang, *Perlindungan Hukum & Pemenuhan Hak Konstitusional Anak (Perspektif Hukum Internasional, Hukum Positif dan Hukum Islam)*, h. 147.

⁴Abdul rahman kanang, *Perlindungan Hukum & Pemenuhan Hak Konstitusional Anak (Perspektif Hukum Internasional, Hukum Positif dan Hukum Islam)*, h. 148.

⁵Nurul irfan, *Nasab dan Status Anak dalam Hukum Islam* (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2013), h. 1.

dari berbagai ancaman, berarti memelihara eksistensi kehidupan umat manusia secara keseluruhan.⁶

Dalam Hukum Perlindungan Anak diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002. *Konsideran* Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, antara lain menyebutkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kesejahteraan tiap-tiap warga negaranya, termasuk perlindungan hak anak yang merupakan hak asasi manusia. Anak adalah tunas, potensi dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategi dan memiliki ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan *eksistensi* bangsa dan negara pada masa depan. Untuk mewujudkan kesejahteraan dan perlindungan anak diperlukan dukungan kelembagaan dan peraturan perundang-undangan yang dapat menjamin pelaksanaannya.⁷

Penjelasan resmi Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, menyebutkan bahwa meskipun Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2009 tentang Hak Asasi Manusia telah mencantumkan tentang hak anak, pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara untuk memberikan perlindungan anak sebagai landasan yuridis bagi pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab tersebut. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut diatas kita dapat mengatakan bahwa masalah

⁶Nurul irfan, *Nasab dan Status Anak dalam Hukum Islam* (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2013), h. 5.

⁷Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

perlindungan anak dalam hal pemaksaan perkawinan terhadap anak merupakan salah satu sisi pendekatan untuk melindungi anak dari berbagai macam bentuk diskriminasi, eksploitasi, dan perampasan hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang.⁸

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa anak mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam bahasa, negara, masyarakat maupun keluarga. Oleh karena kondisinya sebagai anak maka perlu perlindungan khusus agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik fisik, mental, dan rohaninya. Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak mengatur tentang hak anak dan kewajiban anak sebagai berikut:⁹

- a. Hak hidup, tumbuh dan berkembang, terdapat dalam pasal 4.
- b. Hak atas kewarganegaraan, terdapat dalam pasal 5.
- c. Hak atas orangtua, terdapat dalam pasal 7 ayat (1).
- d. Hak atas kesejahteraan sosial, terdapat dalam pasal 12.
- e. Hak atas perlindungan, terdapat dalam pasal 13 ayat (1).
- f. Hak atas memperoleh perlindungan dari ancaman, terdapat dalam pasal 15.
- g. Hak atas perlindungan dan kebebasan sesuai dengan hukum, terdapat dalam pasal 16 ayat (1) dan (2).
- h. Hak atas perlakuan secara manusiawi, terdapat dalam pasal 17 ayat (1) dan (2)

⁸Mirin Primudiasatri, *Perlindungan Hukum Terhadap Hak Asasi Perempuan Dalam Menyetujui Perkawinan* (Jakarta: Dinamika Hukum, 2003), h. 83.

⁹Abdussalam, *Hukum Perlindungan Anak* (Jakarta: PTIK, 2016), h. 25.

Penjelasan atas Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yakni bahwa anak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia dan keberlangsungan sebuah bangsa dan negara. Agar kelak mampu bertanggung jawab dalam keberlangsungan bangsa dan negara, setiap anak perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun sosial. Untuk itu, perlu dilakukan upaya perlindungan untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya tanpa perlakuan diskriminatif.¹⁰

Negara menjunjung tinggi hak asasi manusia, termasuk di dalamnya hak asasi anak yang ditandai dengan adanya jaminan perlindungan dan pemenuhan hak anak dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan beberapa ketentuan perundang-undangan baik yang bersifat nasional maupun bersifat Internasional. Jaminan ini dikuatkan melalui ratifikasi konvensi Internasional tentang Hak Anak, yaitu pengesahan Konvensi Hak Anak melalui keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Convention On The Rights Of The Child (Konvensi Tentang Hak-hak Anak).

Perubahan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 menjadi Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak juga mempertegas tentang perlunya pemberatan sanksi pidana dan denda bagi pelaku kejahatan anak, untuk memberikan efek jera, serta mendorong adanya langkah kongkret untuk memulihkan kembali

¹⁰ Abdussalam, *Hukum Perlindungan Anak* (Jakarta: PTIK, 2016), h. 165.

fisik, psikis dan sosial anak korban dan atau anak pelaku kejahatan. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mengantisipasi anak korban dan atau pelaku kejahatan di kemudian hari tidak menjadi pelaku kejahatan yang sama.¹¹

Untuk efektifitas pengawasan penyelenggaraan perlindungan anak diperlukan lembaga independen yang diharapkan dapat mendukung Pemerintah Daerah dalam penyelenggaraan perlindungan anak. Walaupun instrumen hukum telah dimiliki, dalam perjalanannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak belum dapat berjalan secara efektif karena masih adanya tumpang tindih antar peraturan perundang-undangan sektoral terkait dengan definisi anak. Disisi lain, maraknya kejahatan terhadap anak dimasyarakat serta semua pemangku kepentingan yang terkait dengan penyelenggaraan perlindungan anak.

Dari beberapa pasal di bawah ini, yakni;¹²

Pasal 6;

Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya dalam bimbingan Orang Tua atau Wali.

¹¹Mohammad Taufik Makarau, *Hukum Perlindungan Anak dan Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 75.

¹²Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

Pasal 9;

- (1) Setiap Anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat.
- (1a) Setiap Anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik dan atau pihak lain.
- (2) Selain mendapatkan Hak Anak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (1a), Anak Penyandang Disabilitas berhak memperoleh pendidikan luar biasa dan Anak yang memiliki keunggulan berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Pasal 12;

Setiap Anak Penyandang Disabilitas berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.

Pasal 14;

- (1) Setiap Anak berhak untuk diasuh oleh Orang Tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi Anak dan merupakan pertimbangan terakhir.

(2) Dalam hal terjadi pemisahan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Anak tetap berhak:¹³

- a. bertemu langsung dan berhubungan pribadi secara tetap dengan kedua Orang Tuanya;
- b. mendapatkan pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan dan perlindungan untuk proses tumbuh kembang dari kedua Orang Tuanya sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya;
- c. memperoleh pembiayaan hidup dari kedua Orang Tuanya; dan
- d. memperoleh Hak Anak lainnya.

Pasal 15;

Setiap Anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari:¹⁴

- a. Penyalahgunaan dalam kegiatan politik;
- b. Pelibatan dalam sengketa bersenjata;
- c. Pelibatan dalam kerusuhan sosial;
- d. Pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan;
- e. Pelibatan dalam peperangan; dan
- f. Kejahatan seksual.

¹³Abdussalam, *Hukum Perlindungan Anak* (Jakarta: PTIK, 2016), 55.

¹⁴Rika Saraswati, *Hukum Perlindungan Anak di Indonesia* (Semarang: PT Citra Aditya Bakti, 2015), h. 75.

B. *Pandangan Hukum Islam terhadap konsep penegakan HAM anak menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014*

Islam juga mengajarkan konsep perlindungan anak. Salah satunya mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak atau secara eksplisit mengandung hak anak yang harus didapatkan dari kedua orang tuanya sehingga Islam melarang terjadinya penelantaran terhadap anak tertuang dalam firman Allah QS al-Nisa/4: 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka.oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”¹⁵

Ayat tersebut menegaskan bahwa menjaga anak itu adalah amanah dari Allah maka hendaklah para orang tua meninggalkan anak dalam keadaan berkecukupan agar anak di kemudian hari (setelah ditinggal mati orang tuanya) tidak menjadi pengangguran dan peminta-minta.

Pada ayat yang lain, Allah menganjurkan agar umat- Nya ikut serta berperan dalam melindungi anak, khususnya anak-anak yang masih di bawah umur. Sesuai dengan firman Allah dalam QS al-Tawbah/9: 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ...

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1993), h. 116

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain...”¹⁶

Eksplotasi seksual komersial yang dilakukan terhadap anak di bawah umur tentunya akan berdampak pada psikologis, maupun perkembangan lainnya. Dampak psikologis pada anak-anak akan melahirkan trauma yang berkepanjangan, yang kemudian dapat melahirkan sikap tidak sehat, misalnya minder, takut yang berlebihan, perkembangan jiwa yang terganggu. Akhirnya berakibat pada keterbelakangan mental. Keadaan tersebut, kemungkinan dapat menjadi suatu kenangan buruk bagi anak korban eksploitasi seksual komersial tersebut. Peran aktif bagi aparat penegak hukum dalam menanggulangi kejahatan kesusilaan sangat diperlukan.¹⁷ Batasan usia seorang anak tidak didasarkan pada ketentuan usia, tetapi sejak ada tanda-tanda perubahan badaniah (*akil baliq*) baik bagi anak pria maupun anak wanita. Sehingga seorang anak yang sudah *akil baliq* jika melakukan suatu perbuatan kejahatan anak dapat dituntut atas kejahatan yang mereka lakukan dan unsur moral (al-Rukn al-Adabi).¹⁸

Berbagai macam definisi anak tersebut, menunjukkan adanya disharmonisasi perundang-undangan yang ada. Sehingga, pada praktiknya di lapangan akan banyak kendala yang terjadi akibat dari perbedaan tersebut.¹⁹ Dalam

¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 291.

¹⁷Hamzah Hasan, *Kejahatan Kesusilaan Perspektif Hukum Pidana Islam*, h. 169.

¹⁸H. A. Djazuli, *Fiqh Jinayah Upaya Penanggulangan Kejahatan Dalam Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1997), h. 3.

¹⁹M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Di Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), h. 10.

Islam juga terdapat beberapa hak-hak anak yang termuat di dalam firman Allah swt. sebagai berikut:²⁰

1. Hak anak dalam kandungan untuk memperoleh perlakuan yang baik, jaminan dan perlindungan kesehatan. Hal ini berdasarkan QS at-Thalaq/65: 6

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَنْتُمْ بِبَيْنِكُمْ بِمَعْرِوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَسِئَرٌ ضِعْفٌ لَهَا أُخْرَى ۖ

Terjemahnya:

“Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.”²¹

2. Hak untuk dilahirkan dan diterima secara senang oleh keluarga, baik itu perempuan atau laki-laki. Hal ini berdasarkan QS an-Nahl/16: 58-59

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ۚ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ ۖ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۚ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ۚ

Terjemahnya:

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang

²⁰M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Di Hukum*, h. 18-19

²¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 817

disampaikan kepadanya. apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.”²²

3. Hak anak untuk dijaga dengan baik, sewaktu dalam kandungan maupun setelah lahir.

Ini ditegaskan bahwa Islam melarang aborsi dan berdasarkan QS al-Isra/17: 31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِمْلَاقٍ ۚ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu Karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.”²³

4. Hak anak untuk diberikan ASI (air susu ibu). Hal ini terdapat dalam QS al-Baqarah/2:

233

وَالْوَالِدَتُ يُرَضِّعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۚ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيمَ الرِّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۚ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Terjemahnya:

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan Pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan Karena anaknya dan seorang ayah Karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun)

²²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 372.

²³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 388.

dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan Ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”²⁴

Berbagai macam ajaran Islam terkait hak anak tersebut, maka diperoleh pelajaran bahwa Islam memandang bahwa hak-hak anak semenjak dalam kandungan bahkan sebelum itu untuk dilindungi dan diberikan secara optimal karena Islam memandang penting pembinaan anak sebagai calon pemimpin masa depan melalui peran keluarga dan masyarakat serta negara.

1. Kewajiban Anak

Kewajiban berarti sesuatu yang wajib diamalkan (dilakukan), keharusan, tugas yang harus dilakukan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, ada 5 hal kewajiban anak di Indonesia yang semestinya dilakukan yaitu:

- a. Menghormati orang tua, wali, dan guru.
- b. Mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman.
- c. Mencintai tanah air, bangsa, dan negara.
- d. Menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya.
- e. Melaksanakan etika dan akhlak yang mulia.²⁵

²⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 47.

²⁵Lihat Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Anak wajib menghormati orang tua karena ayah dan ibu lebih berhak dari segala manusia untuk dihormati dan ditaati. Bagi umat muslim, seorang anak diajarkan untuk berbakti, taat dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya.²⁶ Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Dalam QS al-Isra/17: 23

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ ﴾

Terjemahnya:

“Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”²⁷

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

²⁶M. Nasri Djamil, *Anak Bukan Untuk Di Hukum*, h. 22.

²⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 370.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan dan analisis dengan memperhatikan pokok permasalahan yang diangkat dengan judul Penegakan HAM Anak di Indonesia (Tinjauan berdasarkan UU Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak), maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, antara lain menyebutkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kesejahteraan tiap-tiap warga negaranya, termasuk perlindungan hak anak yang merupakan hak asasi manusia.
2. bahwa anak mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam bahasa, negara, masyarakat maupun keluarga. Oleh karena kondisinya sebagai anak maka perlu perlindungan khusus agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik fisik, mental, dan rohaninya. Penjelasan atas Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yakni bahwa anak adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberlangsungan hidup manusia dan keberlangsungan sebuah bangsa dan negara.

B. Implikasi Penelitian

Untuk efektifitas pengawasan penyelenggaraan perlindungan anak diperlukan lembaga independen yang diharapkan dapat mendukung Pemerintah Daerah dalam penyelenggaraan perlindungan anak. Walaupun instrumen hukum telah dimiliki, dalam perjalanannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak belum dapat berjalan secara efektif karena masih adanya tumpang tindih antar peraturan perundang-undangan sektoral terkait dengan definisi anak. Disisi lain, maraknya kejahatan terhadap anak dimasyarakat serta semua pemangku kepentingan yang terkait dengan penyelenggaraan perlindungan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam. *Hukum Perlindungan Anak*. Jakarta: PTIK Press, 2014.
- Akhdhiat, Hendra. *Psikologi Hukum*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Arief, Nawawi, Barda. *Masalah Penegakan Hukum dan Kebijakan Hukum Pidana Dalam Penanggulangan Kejahatan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Chazawi, Adami. *Tindak Pidana Mengenai Kesopanan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Djamil, M. Nasir. *Anak Bukan Untuk Di Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2015.
- Djazuli, H. A. *Fiqh Jinayah Upaya Penanggulangan Kejahatan Dalam Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo, 1997.
- Dellyana, Shanty. *Wanita dan Anak di Mata Hukum*. Yogyakarta: Liberty, 1988.
- Gautama, Candra. *Konvensi Hak Anak*. Jakarta: LSPP, 2000.
- Gultom, Maidin. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Gosita, Arif. *Masalah Korban Kejahatan*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1983.
- Hasan, Hamzah. *Kejahatan Kesusilaan Perspektif Hukum Pidana Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Jauhar Husain, Ahmad. *Maqashid Syariah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Kanang, Rahman. Abdul. *Perlindungan Hukum dan Pemenuhan Hak-Hak Konstitusional Anak Perspektif Hukum Internasional, Hukum Positif dan Hukum Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Kanang, Rahman. Abdul. *Perempuan Tanpa Kekerasan dan Diskriminasi Perspektif Hukum Nasional, Internasional, dan Hukum Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.

- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1993.
- Marlina. *Peradilan Pidana Anak di Indonesia "Pembangunan Konsep Diversi dan Restorative Justice"*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Mulia, Musdah. *Islam Hak Asasi Manusia Konsep dan Implementasi*. Jakarta : Naufan Pustaka, 2010.
- Mohammad Taufik Makarau, Letkol Sus, Drs. Weni Bukarmo, Syaiful Azri. *Hukum Perlindungan Anak dan Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).
- Nashriana. *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak Indonesia*. (Jakarta: Rajawali Press, 2011).
- Pusat kajian wanita dan Gender Universitas Indonesia, *Hak Asasi Perempuan Instrumen Hukum Untuk mewujudkan keadilan Gender*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- RI, Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Saebani, Ahmad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Setia, 2010.
- Salam, Siku. Abdul. *Perlindungan HAM Saksi dan Korban Dalam Peradilan Pidana* (Jakarta: Rabbani Press, 2012).
- Sudarto. *Hukum dan Hukum Pidana*. Surabaya: Usaha Nasional, 1980.
- Sutedjo, Wagiaty. *Hukum Pidana Anak*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2008.
- Undang-Undang RI No. 11 Th 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.

Hal : Permohonan Judul Skripsi

Kepada Yth,

Ketua Jurusan/Program Studi
Hukum Pidana dan Ketatanegaraan
Fakultas Syari'ah dan Hukum

Di

Samata-Gowa

Buat draft no 1
seri PPK/ 18/11-2015

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ayu Revita
NIM : 10300112060
Semester/Klpk : VII / II
Angkatan : 2012

Dengan ini mengajukan permohonan judul skripsi sebagai berikut :

1. Penegakan HAM di Indonesia (telaah kritis tentang pelaksanaan UU No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak)
2. Tinjauan yuridis atas kasus pembunuhan berencana di dahului tindak pidana pemerkosaan.
3. Analisis yuridis putusan Mahkamah Konstitusi atas UU No.14 tahun 2002 tentang pengadilan pajak

Demikian permohonan ini saya ajukan, atas perhatian dan persetujuannya saya ucapkan terima kasih. Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Samata, 03 November 2015

Mengetahui
Penasihat Akademik

(Prof/Dr. Usman, MA.)
NIP. 19580901 199102 1 001

Pemohon,

(Ayu Revita)
10300112060



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

Kampus I Jl. Slt. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923
Kampus II Jl. Slt. Alauddin No. 36 Samata Sungguminasa – Gowa Tlp. 424835 Fax.
424836

Samata, 12 Januari 2016

Nomor : SI.2/PP.00.9/ *94* /2016
Hal : **Undangan Seminar Proposal Skripsi**
An. Sdr (i). Ayu Revita

Kepada YTH.

1. Prof. Dr. Achmad Abubakar, M. Ag (Pembimbing I)
2. Dr. Abd. Rahman, S. Ag., M. Pd (Pembimbing II)

Di,

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Bersama ini, dengan hormat kami mengundang Bapak/Ibu/Saudara (i), untuk menghadiri Seminar dan melaksanakan serta bertindak selaku Pembimbing pada Seminar Proposal Skripsi, yang insya Allah akan dilaksanakan pada :

Hari / Tanggal : Kamis / 14 Januari 2016


Waktu : 13.00 wita

Tempat : Ruang *Munaqasyah* Lantai II

Judul Skripsi : Penegakan HAM di Indonesia (Telaah Kritis tentang Pelaksanaan UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak)

Atas perhatian dan kehadirannya diucapkan terima kasih.

Wassalam

 **Hukum Pidana dan Ketatanegaraan**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Kampus I Jl. Slt Alauddn Makassar Tlp. (0411) 864924 Fax 864923

Kampus II Jl. Sl. Alauddin No. 36 Samata Sungguminasa- Gowa Tlp. (0411) 424835 Fax 424836

SURAT KEPUTUSAN
Nomor : 94 Tahun 2016
T E N T A N G
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING DRAFT/ SKRIPSI
TAHUN 2016

- Menimbang** : a. Bahwa penulisan karya ilmiah (skripsi) merupakan salah satu persyaratan pada jenjang Strata Satu (S1) Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, untuk itu dipandang perlu menetapkan **Dosen Pembimbing**;
- b. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada lampiran Surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat dan disertai tugas sebagai **Dosen Pembimbing Draft/Skripsi**.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah RI. Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 5 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
5. Keputusan Rektor Nomor 192 Tahun 2008 tentang Pedoman Edukasi di lingkungan UIN Alauddin Makassar.

M E M U T U S K A N

- Menetapkan** : a. Menunjuk saudara : 1. Prof. Dr. Achmad Abubakar, M. Ag
2. Dr. Abd. Rahman, S. Ag., M. Pd
- Sebagai pembimbing mahasiswa :
- Nama : Ayu Revita
- NIM : 10300112060
- Fakultas/Jurusan : Syari'ah dan Hukum/ HPK
- Judul Skripsi : Penegakan HAM di Indonesia (Telaah Kritis tentang Pelaksanaan UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak)
- b. Melaksanakan pembimbing skripsi sampai mahasiswa tersebut selesai karya tulis ilmiah dengan baik;
- c. Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya **Surat Keputusan** ini dibebankan kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2014;
- d. Surat Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.



Dibuatkan di : Samata
Pada tanggal : 12 Januari 2016

Prof. Dr. DARUSSALAM, M. Ag
NIP. 19621016 199003 1 003



ALAUDDIN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Kampus I : Jalan Sultan Alauddin No. 63 Tlp (0411) 864928-864930 Fax. 864923

Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa – Gowa Telp. 841879 Fax 8221400

Nomor : ~~1492~~ /SI.1/PP.00.9/ ~~3~~.. /2017
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : **UNDANGAN MUNAQASYAH**

Samata, 30 Maret 2017

Kepada

- Yth.* 1. Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag. (Ketua)
2. Dr. Hamsir, M.Hum (Sekertaris)
3. Prof. Dr. H. Usman, M.Ag (Penguji I)
4. Dr. Kurniati, M.Hi (Penguji II)
5. Prof. Dr. Achmad Abubakar, M.Ag (Pembimbing I)
6. Abd. Rahman Kanang, M.Pd, Ph.D (Pembimbing II)
7. Pelaksana

Di
Makassar

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan bahwa Ujian Munaqasyah atas nama :

Nama : Ayu Revita
N I M : 10300112060
Jurusan : Hukum Pidana dan Ketatanegaraan

Untuk maksud tersebut, maka kami mengundang Saudara/(i) pada Ujian Munaqasyah, Insha Allah dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal : Senin, 3 April 2017
Buka Sidang : 08.30 WITA
Waktu : Pukul 11.00 – 12.00 WITA
Tempat : Ruang Ujian Munaqasyah

Atas perhatian dan kehadirannya diucapkan terima kasih.



Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
NIP. 19621016 199003 1 003



ALAUDDIN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Kampus I : Jalan Sultan Alauddin No. 63 Tlp (0411) 864928-864930 Fax. 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa - Gowa Telp. 841879 Fax 8221400

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM UIN ALAUDDIN MAKASSAR
Nomor : 318 Tahun 2017
TENTANG
PANITIA DAN PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH/SKRIPSI
TAHUN 2017

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar setelah :

Membaca : Surat Permohonan :
Nama : Ayu Revita
N I M : 10300112060
Jurusan : Hukum Pidana dan Ketatanegaraan
Hari/Tanggal : Senin, 3 April 2017
Prihal : Ujian Munaqasyah/Skripsi
Judul : "Penegakan HAM Anak di Indonesia (Tinjauan Berdasarkan UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak)"

Menimbang : a. Bahwa mahasiswa tersebut di atas telah memenuhi persyaratan dan ketentuan Ujian Munaqasyah/Skripsi;
b. Bahwa dengan terpenuhinya persyaratan dan ketentuan di atas, maka perlu ditunjuk Panitia dan Dosen Penguji;
c. Bahwa mereka yang tersebut namanya pada lampiran Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk disertai tugas melaksanakan kegiatan dimaksud.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah 04 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 289 Tahun 1993 Jo Nomor 202 B Tahun 1998 tentang Pemberian Kuasa dan Wewenang Manandatangani Surat Keputusan;
4. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 20 Tahun 2014 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;
5. Peraturan Menteri Agama RI. Nomor 25 Tahun 2013 Junto Peraturan Menteri Agama RI No. 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
6. Keputusan UIN Rektor UIN Alauddin Makassar Nomor 200 Tahun 2016 tentang Pedoman Edukasi UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
Pertama : Membentuk Panitia dan Penguji Ujian Munaqasyah/Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar dengan komposisi sebagai berikut :

Ketua : Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
Sekretaris : Dr. Hasir, M.Hum
Penguji I : Prof. Dr. H. Usman, M.Ag
Penguji II : Dr. Kurniati, M.Hi
Pelaksana : 1. Mujahidah, SE
2. Nurhayati Wahid

Ujian Munaqasyah/Skripsi

Ketiga : Segala biaya yang timbul akibat diterbitkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada Anggaran DIPA/APBN/PNBP UIN Alauddin Makassar Tahun 2017;

Keempat : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan di dalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di

Samata

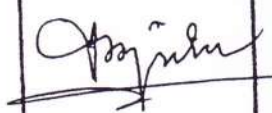
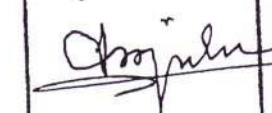

FORMAT KONSULTASI PEMBIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : AYU REVITA

NIM : 10300112060

JURUSAN : HPK

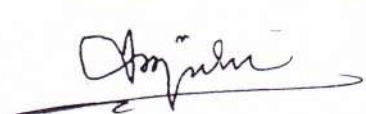
JUDUL SKRIPSI : PENEKAKAN HAM ANAK Di INDONESIA (TINJAUAN BERDASARKAN
UU NOMOR 35 TAHUN 2014 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK

| NO. | Hari / Tanggal | Materi Konsultasi | Tanda Tangan |
|-----|----------------|--------------------|---|
| | 13 - 2 - 2017 | Konsultasi skripsi |  |
| | 20 - 2 - 2017 | Konsultasi skripsi |  |
| | | |  |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Makassar,

Dosen Pembimbing


.....

FORMAT KONSULTASI PEMBIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : AYU REVITA

NIM : 10300112060

JURUSAN : HPK

JUDUL SKRIPSI : PENEKAKAN HAM ANAK DI INDONESIA (TINJAUAN BERDASARKAN O
NOMOR 35 TAHUN 2014 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK

| NO. | Hari / Tanggal | Materi Konsultasi | Tanda Tangan |
|-----|----------------|--------------------|--------------|
| | 6-2-2017 | Konsultasi skripsi | |

Makassar,

Dosen Pembimbing



FORMAT KONSULTASI PEMBIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : AYU REVITA

NIM : 10300112060

JURUSAN : Hukum Pidana dan Ketatanegaraan

JUDUL SKRIPSI : Penegakan HAM Anak di Indonesia (Tinjauan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak)

| NO. | Hari / Tanggal | Materi Konsultasi | Tanda Tangan |
|-----|----------------|-------------------------------|--------------|
| 1. | 24 - 1 - 2016 | Konsultasi bab dan metodologi | hi |
| 2. | 27 - 1 - 2016 | Konsultasi draft | hi |
| 3. | 17 - 2 - 2016 | Konsultasi draft | hi |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

Makassar,

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Helmi Ab, M.





FORMAT KONSULTASI PEMBIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Ayu REVITA

NIM : 10300112060

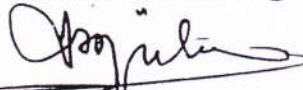
JURUSAN : Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan

JUDUL SKRIPSI : Penegakan HAM Anak di Indonesia (Tinjauan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak)

| NO. | Hari / Tanggal | Materi Konsultasi | Tanda Tangan |
|-----|----------------|---|---|
| | 24 - 1 - 2016 | Konsultasi Komposisi bab dan metodologi |  |
| | 28 - 1 - 2016 | Konsultasi Draft |  |
| | 16 - 2 - 2016 | Konsultasi Draft |  |
| | | |  |

Makassar,

Dosen Pembimbing


Rahiman



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar ■ (0411) 868720, Fax. (0411) 864923
Kampus II : Jl.H.M. Yasin Limpo No.36, Romangpolong-Gowa ■ (0411) 841879, Fax.(0411) 8221400

DAFTAR NILAI
UJIAN AKHIR PROGRAM STUDI/KOMPREHENSIF
SEMESTER (.....) WISUDA PERIODE
TAHUN AKADEMIK 2016/2017

Nama : AYU REVITA

NIM : 10300112060

Jurusan : HPK

Judul Skripsi : PENEBAKAN HAM ANAK DI INDONESIA (TINJAUAN BERDASAR
KAN UU NO. 35 TAHUN 2014 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK)

| NILAI MATA KULIAH | | | | JUMLAH RATA-RATA |
|---------------------|---------------------|------|-------------|---------------------|
| MKDU | MKDK | MKPP | KESELURUHAN | |
| (Dirasah Islamiyah) | (Fikih/Ushul Fikih) | | | |
| 3 | 3 | 4 | 10 | 3,33 |

Samata, 29 MARET 2017

Kasubag.
Akademik dan Kemahasiswaan



PENILAIAN UJIAN MUNAQASYAH/SKRIPSI (S1)

NAMA : Ayu Revita

NIM : 10300112060

JURUSAN : Hukum Pidana dan Ketatanegaraan

JUDUL SKRIPSI : "Penegakan HAM Anak di Indonesia (Tinjauan Berdasarkan UU No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak)"

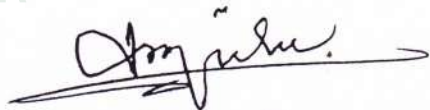
| NO. | ASPEK YANG DINILAI | NILAI | RATA-RATA |
|-----|-----------------------------|--------------------|-----------|
| 1. | Metode Penelitian/Penulisan | 4 | f |
| 2. | Materi | 4 | |
| 3. | Penguasaan/Analisa | 4 | |
| 4. | Cara Presentase | 4 | |
| | Jumlah | 16 | |
| | Nilai Akhir Rata-Rata | $\frac{16}{4} = 4$ | A |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Samata, 3 April 2017

Penilai,


Rahmawati K
.....

DAFTAR HADIR UJIAN MUNAQASYAH /SKRIPSI (S1)

NAMA : Ayu Revita

NIM : 10300112060

JURUSAN : Hukum Pidana dan Ketatanegaraan

JUDUL SKRIPSI : "Penegakan HAM Anak di Indonesia (Tinjauan Berdasarkan UU No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak)"

| NO. | NAMA | JABATAN/STATUS | T. TANGAN |
|-----|--|----------------|-----------|
| 1. | Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag. | Ketua | 1. |
| 2. | Dra. Nila Sastrawati, M.Si. | Sekretaris | 2. |
| 3. | Prof. Dr. Achmad, M.Ag. | Pembimbing | 3. |
| 4. | Abd. Rahman Kanag, M.Pd., Ph.D. | Pembimbing | 4. |
| 5. | Prof. Dr. Usman, M.A. | Penguji | 5. |
| 6. | Dr. Kurniati, M.H.I. | Penguji | 6. |
| 7. | Drs. Aminullah | Pelaksana | 7. |
| 8. | Andi Sumarni | Pelaksana | 8. |
| 9. | Ayu Revita | Mahasiswa | 9. |

Samata, 3 April 2017

Ketua Panitia

Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.
NIP 19621016 199003 1 003